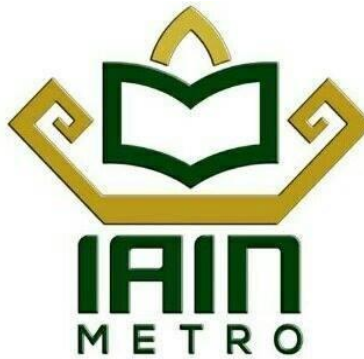


**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL
THINKING SKILL* SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI SMP IT INSAN MULIA
LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelas Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Oleh:

Lutfi Fuadah

NPM: 2271010062

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN AKADEMIK 1446 H/2025 M**

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL
THINKING SKILL* SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI SMP IT INSAN MULIA
LAMPUNG TIMUR**

**TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh:
Lutfi Fuadah
NPM: 2271010062

Pembimbing I : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Ratu Vina Rohmatika,
M.Pd

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN AKADEMIK 1446 H/2025 M**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: pps.iaimetroiv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Lutfi Fuadah
NPM : 2271010062
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag</u> Pembimbing I	 (.....)	14 Februari 2025
<u>Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd</u> Pembimbing II	 (.....)	14 Februari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 497503012005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Hingmulya Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41997; Faksimili (0725) 41206; Website: ppas.metrouiniv.ac.id;
email: ppainmetro@metrouiniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skills* Siswa pada Mata Pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur", disusun oleh Lutfi Fuadah, NPM. 2271010062, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro pada Hari/Tanggal Kamis, 13 Februari 2025.

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Zamara, MA
Ketua/Moderator


(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Penguji Utama/Penguji I


(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Pembimbing I/Penguji II


(.....)

Dr. Ratu Vina Rahmatika, M.Pd
Pembimbing II/Penguji III


(.....)

Dr. Abdul Mujiib, M.Pd.I
Sekretaris/Penguji IV


(.....)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 197207101998031003

ABSTRAK
PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING SKILL*
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI SMP IT INSAN
MULIA LAMPUNG TIMUR

LUTFI FUADAH
NPM.2271010062

Salah satu masalah yang terdapat pada pembelajaran PAI di sekolah adalah siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis melalui soal-soal yang diberikan guru dan masih sering menggunakan model ceramah dan tanya jawab, akibatnya kurang merangsang kemampuan berfikir kritis siswa, siswa kesulitan dalam mengidentifikasi kasus-kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas, siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada, sehingga siswa menerima apa adanya informasi dan sulit mengevaluasi dan menyimpulkan keputusan dalam setiap pertanyaan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model *Problem Basid Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan model *Problem Basid Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Insan Mulia Lampung Timur dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII dengan jumlah 23 siswa, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 10 perempuan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model ini telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa, hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan hasil tes siswa tiap siklusnya, mulai dari *pretest* menunjukkan persentase sebesar 36%, kemudian rata-rata hasil keseluruhan *posttest* pada siklus I yaitu 54% dan rata-rata hasil keseluruhan *posttest* pada siklus II yaitu 76%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berfikir kritis siklus I dan II

yang telah dilakukan hingga mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur. Saran yang dapat diajukan adalah guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis siswa. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan kiranya untuk perlu diteliti pada pokok bahasan yang lain.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Critical Thingking, PAI, SMP IT Insan Mulia*

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Fuadah

NPM : 2271010062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 13 Februari 2025

Yang Menyatakan



Lutfi Fuadah

NPM.2271010062

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

(QS. An-Nahl: 125)

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	'
ث	Ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

2. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا	Â
ي	Î
و	Û
يا	Ai
وا	Au

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan rendah hati atas kehadiran Allah Swt, Peneliti mempersembahkan keberhasilan Tesis ini kepada:

1. Kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Parmono dan Ibunda Sunarsih yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, pengorbanan dengan tulus ikhlas memberikan do'a, serta motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan Proposal Tesis ini.
2. Kepada saudara tercinta Bambang Irawan dan Supriyanto yang menjadikan penyemangat peneliti untuk menyelesaikan Proposal Tesis ini.
3. Kepada Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku pembimbing satu dan Ibu Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan serta mengarahkan dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan penyusunan Proposal Tesis ini.
4. Kepada segenap Bapak dan Ibu dosen IAIN Metro yang telah memberikan ilmunya.
5. Kepada segenap kawan kawan sepembimbingan dan PAI B angkatan 20 Pasca Sarjana.

6. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Metro Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini.

Menyelesaikan Tesis ini peneliti menyadari adanya rintangan dan ujian, namun pada akhirnya selalu ada jalan kemudahan, tentunya tidak lepas dari beberapa individu yang sepanjang penelitian Tesis ini banyak membantu dalam memberikan bimbingan dan masukan yang berharga kepada peneliti guna penyempurnaan Tesis ini.

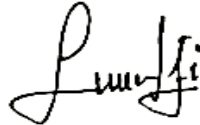
Peneliti ingin mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih tiada terhingga:

1. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Mukhtar Hadi, M.Si sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag sebagai Ketua Prodi PAI Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag dan Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd Sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingannya yang sangat berharga dalam mengarahkan, dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya

semoga penelitian yang sudah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 13 Februari 2025
Mahasiswa YBS



Lutfi Fuadah
NPM. 2271010062

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Penelitian Relevan	18
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Pembelajaran PAI	26
1. Pengertian Pembelajaran PAI	26

2. Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran PAI	29
3. Metode Pembelajaran PAI	34
4. Capaian Pembelajaran	39
B. <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	50
1. Definisi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	50
2. Karakteristik Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	55
3. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	57
C. Kemampuan Berfikir Kritis (<i>Critical Thinking Skill</i>)	59
1. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis	59
2. Langkah-langkah dalam Berpikir Kritis	65
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	68

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel.....	72
B. Rencana Tindakan.....	79
C. Setting Lokasi	87
D. Teknik Pengumpulan Data.....	88
E. Instrumen Penelitian	89
F. Indikator Keberhasilan	94
G. Kolaborasi	94

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	95
B. Deskripsi Hasil Penelitian	107
C. Pembahasan Penelitian.....	206
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	214
B. Rekomendasi.....	216
 DAFTAR PUSTAKA	219
LAMPIRAN.....	224

DAFTAR TABEL

Tabel 01	Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	57
Tabel 02	Indikator-indikator Kemampuan Berpikir Kritis .	69
Tabel 03	Sarana SMP IT Insan Mulia Batanghari	100
Tabel 04	Prasarana SMP IT Insan Mulia Batanghari.....	100
Tabel 05	Guru dan Karyawan SMP IT Insan Mulia Batanghari	102
Tabel 06	Siswa-siswi SMP IT Insan Mulia Batanghari	103
Tabel 07	Hasil Observasi Siklus I pertemuan 1.....	132
Tabel 08	Hasil Observasi Siklus I pertemuan 2.....	135
Tabel 09	Hasil Observasi Siklus I pertemuan 3.....	139
Tabel 10	Hasil Observasi Siklus I pertemuan 4.....	143
Tabel 11	Hasil <i>Posstest</i> Siklus 1.....	149
Tabel 12	Hasil Observasi Siklus II pertemuan 1	181
Tabel 13	Hasil Observasi Siklus II pertemuan 2	186
Tabel 14	Hasil Observasi Siklus II pertemuan 3	189
Tabel 15	Hasil Observasi Siklus II pertemuan 4	194
Tabel 16	Hasil <i>Posstest</i> Siklus 2.....	199
Tabel 17	Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa.....	202
Tabel 18	Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Siswa.....	204

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi kepengurusan SMP IT Insan Mulia Batanghari tahun 2023/2024	104
Gambar 4.2	Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan Critical Thinking Skills Siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur	213

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Hasil <i>Pretest</i> Pra Siklus	225
2. Lampiran 2 Hasil <i>Posttest</i> Siklus 1	256
3. Lampiran 3 Hasil <i>Posttest</i> Siklus 2	257
4. Lampiran 4 Outline	228
5. Lampiran 5 Alat Pengumpul Data	231
6. Lampiran 6 Kisi-kisi Soal	237
7. Lampiran 7 Surat Bebas Pustaka.....	246
8. Lampiran 8 Surat bebas Pustaka	247
9. Lampiran 9 Surat Prasurvey.....	248
10. Lampiran 10 Sura Tugas.....	249
11. Lampiran 11 Surat Research	250
12. Lampiran 12 Surat Balasan Research.....	251
13. Lampiran 13 Surat Tugas	252
14. Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian	253
15. Lampiran 15 Lembar Ujian Siklus.....	256
16. Lampiran 16 Riwayat Hidup.....	260

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama dekade terakhir ini, perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat di abad 21. Tentunya hal ini membuat segala aspek kehidupan, baik itu dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya merasakan dampaknya. Bidang pendidikan menjadi salah satu yang harus diperhatikan dalam menghadapi era abad 21 saat ini. Dimana perlu adanya sebuah pembaharuan dibidang pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.¹

Pembelajaran abad 21 menjawab tantangan dan harapan kurikulum tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui suatu pendidikan yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus merujuk pada 4 ketrampilan belajar abad 21 yang dirumuskan dalam 4C yakni

¹Chairunnisak, "Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia," *Jurnal: prosiding seminar nasional teknologi pendidikan pascasarjana UNIMED*, t.t., 352.

*Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creative and Innovation.*²

Jika keterampilan belajar abad 21 tersebut dapat diterapkan di semua Lembaga Pendidikan, maka peserta didik akan memperoleh keterampilan- keterampilan tersebut, yakni komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreatif dan inovatif.

Hanya saja masalahnya, konsep yang baik, tidak mudah diimplementasikan dengan baik, apalagi terkait dengan varian yang ada dalam sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, yang berbeda fasilitas, kualitas guru, kualitas kepemimpinan, dan juga kualitas informasi dan daya dukung.

Keterampilan belajar abad 21 (keterampilan 4C), akan terlihat pada waktu penerapan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan tidak akan terlihat Ketika pembelajaran hanya berpusat pada guru (bukan *teacher-centered*). Maka agar guru memperoleh inspirasi mengenai implementasi ketrampilan Abad 21 itu, guru mesti

²Panduan Implementasi kecakapan abad 21 dalam kurikulum 2013, Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Pendidikan Dsar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2017

memiliki modal dasar agar benar-benar mampu menjadi terdepan dalam perubahan zaman dan mampu tampil sempurna didepan peserta didiknya.³

Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang penerapan keterampilan belajar abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui penerapan ketrampilan belajar 4C dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan mampu berkomunikasi dengan baik akan meningkat pula akhlak (karakter) nya, sehingga keilmuan dan kompetensi yang dikuasainya akan menjadikan siswa tersebut memiliki karakter yang bertanggungjawab, bekerja keras dan jujur dalam kehidupannya.

Jika keterampilan belajar abad 21 (4C) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sesungguhnya hal mendasar dalam strategi pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 dengan tujuan:

³Leli Halimah, *Ketrampilan Mengajar, sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad Ke 21*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2017), 15.

1. Agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan mulia, maka bakat, minat dan potensi peserta didik perlu dikembangkan .agar tujuan tersebut bisa terujud, maka strategi mengajar yang bervariasi sangatlah diperlukan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.
2. Pembelajaran dalam setiap mata pelajaran terkait dengan kompetensi dan konteks yang harus memacu peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir dari yang sederhana (LOTS) menuju proses berpikir tingkat tinggi (HOTS).
3. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat dilaksanakan sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit ada perubahan.
4. Melalui pembelajaran tersebut pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten dan literat untuk siap menghadapi tantangan abad 21.

Tujuan diatas sejalan dengan Islam, dan pendidikan di Indonesia dimana karakter (akhlak) merupakan hal terpenting. Dalam Islam, karakter merupakan dasar yang amat penting, disamping aqidah dan syari'ah, sehingga dengan karakter mulia yang dimiliki oleh seseorang, akan terbentuk mental dan

jiwa manusia untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi.

Sejalan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, masyarakat membutuhkan pendidikan yang berkualitas, dan dirasakan perlu adanya undang-undang yang mengatur secara khusus berbagai aspek tentang pendidikan, yang menyangkut hak maupun kewajiban yang bersangkutan.

Karena itu, peran guru berpengaruh besar dalam memberikan pelacakan terhadap potensi-potensi yang ada pada masing-masing peserta didik. Begitulah pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Artinya, jika guru mampu menggunakan strategi ataupun metode mengajar yang sesuai dan tepat dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka diharapkan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan guru mesti meyakini bahwa hak mengajar itu ada di

tangan peserta didik, sebaliknya bukan berada di tangan guru. Sehingga yang perlu dilakukan oleh guru adalah bagaimana mengajar sesuai dengan cara kerja otak siswa.⁴

Banyak praktek-praktek pembelajaran di negara kita yang masih mengandalkan model pembelajaran tradisional yang harus diubah karena hal tersebut menganggap peserta didik seakan terpaksa untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Model pembelajaran tradisional cenderung searah yang mengarah pada kemauan pendidik dan kurikulum, sehingga hasil yang diperoleh cenderung sangat memprioritaskan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang, karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.⁵

Problematika pada saat ini, pengetahuan (intelektual) dianggap masih prioritas atas, selalu tingkat pengetahuan diukur melalui kecerdasan yang menonjolkan kemampuan intelektual peserta didik yang indikatornya ditunjukkan dengan angka yang didapat seseorang. Sehingga muncul

⁴Said, Alamsyah dan Budimanjaya Andi, *Strategi Mengajar Multiple Intelegences* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 15.

⁵C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005), 111.

paradigma bahwa keberhasilan anak sangat ditentukan oleh intelektual yang mengarah keranah kognitif dan tes intelegensi (kecerdasan intelektual).⁶ Sebab itu, dalam lembaga pendidikan peserta didik yang dianggap pintar adalah peserta didik yang memiliki hasil tes intelektual yang tinggi. Padahal sesungguhnya untuk mencari solusi terhadap problematika yang dihadapi peserta didik bisa dihadapi dengan cara cara tertentu dan tidak hanya berkenaan dengan perolehan skor tes IQ yang tinggi. Sementara kecerdasan yang lain seperti kecerdasan afektif dan psikomotorik cenderung dabaikan.⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran PAI adalah rendahnya pemahaman dan hasil prestasi siswa. Ketika proses pembelajaran siswa terlihat malas, bosan dan jenuh, ditambah lagi kecenderungan yang terjadi pada proses pembelajaran PAI adalah kegiatan belajar masih berpusat pada guru.

⁶Lucy.B, *Mendidik sesuai dengan minat dan bakat anak*, (Jakarta: 2009), 5.

⁷Fatonah. S, Menumbuhkan kecerdasan majmuk (Multiple Intelligences) anak dengan mengenal gaya belajarnya dalam pembelajaran IPA SD, *Jurnal Al-Bidayah*, vol.1 UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 229.

Kelemahan siswa dikarenakan kurang adanya minat dalam pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya penguasaan materi dalam pembelajaran, siswa merasa bosan apabila banyak materi yang diberikan, kurang termotivasi dengan media yang diberikan guru, dalam belajar kurang serius (ramai sendiri). Kurangnya minat dan motivasi tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran guru masih konvensional untuk memotivasi siswa, guru kurang mampu dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai sebab guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran sangat membosankan.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran ternyata tidak semua aspek keterampilan mengajar dapat ditanamkan dengan muda kepada anak. Banyak faktor menjadi kendala dalam pengajaran, diantaranya adalah penggunaan memilih metode.

Guru sering mengalami kesulitan untuk memilih metode yang tepat sehingga pembelajaran PAI kurang diperhatikan oleh siswa maupun guru.

Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa pada mata pelajaran PAI adalah *Problem Based Learning* (PBL). Evi menyatakan bahwa pembelajaran problem based learning dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi terhadap suatu masalah.⁸ Pembelajaran dengan model ini memfokuskan pada penganalisisan sebuah permasalahan, dan pengintegrasian antara berbagai teori dengan pengalaman. Siswa akan terlibat langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir yang dikaitkan dengan pengalaman dan konsep-konsep. Selain itu, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan mampu mengembangkan

⁸Evi Nurul Qomariyah, “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2018): 132–41.

kemampuan analisisnya, sehingga ia menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, telah banyak penelitian yang mengkaji terkait penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan keterampilan berpikir kritis. Pertama, *Problem Based Learning* telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran di kelas.⁹ Kedua, keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran di abad ini.¹⁰ Ketiga, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model PBL dan konvensional.¹¹ Maka dari itu guru dituntut untuk kreatif agar para siswa tetap mengikuti pembelajaran dengan antusias

⁹Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis," *Jurnal Socius* 9, no. 1 (2020): 25, doi:10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767.

¹⁰Slamet Widodo and Rizky Kusuma Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 185–97; Tatiana de Cassia Nakano and Solange Muglia Wechsler, "Creativity and Innovation: Skills for the 21st Century," *Estudos de Psicologia (Campinas)* 35, no. 3 (2018): 237–46, doi:10.1590/1982-02752018000300002.

¹¹Fadriati, Litasari Muchlis, and Iman Asroa, "Model Pembelajaran PAI Dengan Project Based Learning Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA," *Jurnal Islamika Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 177–88, doi:<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>.

seperti yang diungkapkan oleh Anshori dalam bukunya Pendidikan Islam Transformatif bahwa, guru sebagai sosok yang panutan dan professional wajib memiliki berbagai kompetensi, salah satunya ialah guru haruslah seorang yang kreatif dalam memberikan dan mengolah pembelajaran yang disajikan untuk para siswanya, sehingga para siswa dapat dengan mudah menerima ilmu yang disampaikan oleh guru.¹²

Problematika kemampuan berfikir kritis di SMP IT tentu menjadi fokus yang harus mendapat perhatian khusus dari guru-guru pengajar. Problematika siswa dalam berfikir kritis masih sangat kurang dikarenakan penerapan pembelajaran yang kurang menarik tidak berhenti sampai disitu, kendala lain juga datang salah satunya dari pihak para siswa yang mulai mengeluhkan kurangnya pelatihan berfikir kritis. Problematika lain juga dikeluhkan oleh para siswa yang mengaku merasa berat dalam menjalani pembelajaran hanya didalam kelas, para siswa beranggapan bahwa ketika pembelajaran hanya didalam kelas mereka jadi lebih sering

¹²Anshori LAL, "Pendidikan Islam Transformatif, (Jakarta: Referensi, 2012), h. 63.

menerima tugas lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan melatih siswa untuk beraktifitas secara aktif disekolah.

Selain beberapa problematika yang kita telah dari permasalahan yang terjadi di masyarakat problematika serupa juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI SMP IT Insan mulia yang mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan di dalam kelas beliau merasa kesulitan melatih siswa secara aktif dan berfikir kritis karena perbedaan karakteristik siswa seperti halnya siswa yang reguler dan siswa yang mukim di pondok. Perbedaan kegiatan harian siswa menyebabkan guru harus sering memikirkan pembelajaran yang menarik dari strategi ataupun metode yang akan diajarkan.¹³

Selain problematika yang diungkapkan oleh guru PAI, problematika lain juga diungkapkan oleh siswa di kelas VII SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur proses pembelajaran PAI yang berlangsung masih menggunakan metode ceramah yang masih divariasi dengan tanya jawab

¹³Catatan hasil Pra Survey yang dilakukan di SMP IT Insan Muliah Batanghari, tanggal 20 September 2023.

dan pemberian tugas pada siswa. Sebagian besar waktu belajar siswa, digunakan untuk mendengarkan ceramah guru dan menghafalkan materi.

Data yang terkemukakan bahwasanya masih banyak siswa yang bosan dalam pembelajaran dikarenakan guru tidak memiliki metode yang menarik dalam mengajar, sehingga pengetahuan PAI di kelas dan di luar kelas masih belum ada peningkatan, adapun data dalam Pre-Test masih banyak yang belum mencapai nilai 75% sedangkan yang terkalkulasikan masuk nilai masih 26% peserta didik dan yang tidak masuk 73%.

Data di atas menunjukkan nilai rendah, karena pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan dan mengantuk serta lebih memilih berbicara dengan temannya dari pada memperhatikan penjelasan dari guru. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar menyebabkan keterampilan proses belajar siswa belum optimal, dikarenakan metode yang digunakan guru tidak

efektif dalam meningkatkan kemampuan *Critical Thinking Skill* siswa di kelas VII SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur. Dengan rancangan pembelajaran guru akan mewujudkan lulusan yang memiliki keimanan, ketakwaan, berwawasan luas, serta memiliki keterampilan untuk hidup di masyarakat (berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAI menggunakan model pembelajaran Problem based learning pada materi hidup jujur. Model pembelajaran tersebut berfokus pada kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta menemukan solusi dari berbagai persoalan kejujuran yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skill* Siswa pada Mata Pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah secara makro dalam penelitian ini adalah

bagaimanakah analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur, kemudian rumusan itu dibagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur?
2. Bagaimana penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur.

2. Untuk mengetahui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoritis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terkait pentingnya *Problem Based Learning* (PBL) sebagai patokan untuk melangkah dan dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa.
- b. Penelitian ini akan menggali tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam guna meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa khususnya pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur.

2. Manfaat Praktis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan

bagi pembelajaran praktek yang dilakukan Ketika masa pandemi.

a. Bagi sekolah

Agar sekolah dapat memberi pengetahuan bagi guru untuk mendapatkan inspirasi mengenai bagaimana menyampaikan pembelajaran yang bersifat aktif dan efektif, selain itu penelitian ini dapat memberikan evaluasi bagi guru mata pelajaran PAI yang telah melaksanakan proses pembelajaran namun proses tersebut dirasa belum berjalan secara efektif.

b. Bagi Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi tambahan bagi guru mata pelajaran PAI dalam menerapkan pembelajaran, serta diharapkan agar proses belajar mengajarnya dapat tetap berjalan secara efisien.

c. Bagi Peneliti

Untuk peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan baru mengenai tentang Penerapan Model

Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa khususnya pada mata pelajaran PAI saat ini, agar dapat memberikan gambaran serta metode yang inovatif dan efektif pada saat masa pembelajaran.

E. Penelitian Relevan

Langkah penting yang harus ditempuh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian ialah menganalisa penelitian-penelitian serupa yang telah lebih dulu dilakukan hal ini dilakukan agar seorang peneliti dapat memiliki gambaran yang mendalam berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, kajian ini juga berguna untuk memberikan informasi bagi peneliti untuk menelaah apakah penelitian yang akan diteliti ini telah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian yang akan diteliti ini nantinya dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menerapkan teori-teori baru serta dapat memberi informasi baru. Maka dari hasil penelaahan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan berbagai penelitian terdahulu dengan tema serupa, yaitu:

1. Jurnal Penelitian yang memfokuskan kajian pada keterampilan berpikir kritis. “Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri Terbimbing”.

Penelitian yang menggunakan metode kuasi eksperimen ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.¹³ “The Implementation of Critical Thinking in 21 st Century Learning for Islamic Education.” Penelitian yang menggunakan studi kasus lapangan di SMPN 5 Gunung Talang, Kabupaten Solok, menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terlihat dari keaktifan, dan motivasi siswa untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mencari solusi saat proses pembelajaran.¹⁴

¹⁴ Zulvia Trinova et al., “The Implementation of Critical Thinking in 21 St Century Learning Fo Islamic Education,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2020): 81–94.

2. Penelitian yang memfokuskan kajian penelitian pada model pembelajaran Problem based learning. “Problem based learning in Industri 4.0: Improving Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LL-LCS)”. Hasil penelitian tindakan kelas dengan model Elliot ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi, pengembangan karakter siswa, dan penguasaan berbagai kompetensi.¹⁵

“Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan.” Penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMAN 1 Pamekasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model problem based learning dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain: penyampaian materi, penetapan aturan dan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran, pembentukan beberapa kelompok, pengorientasian pada masalah, pelaksanaan diskusi,

¹⁵ Muhammad Nurtanto, Moh Fawaid, and Herminarto Sofyan, “Problem Based Learning in Industry 4.0: Improving Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LLCS),” *Journal of Physics: Conference Series* 1573, no. 1 (2020): 1–10, doi:10.1088/1742-6596/1573/1/012006.

penyampaian hasil diskusi, dan penyimpulan hasil diskusi.¹⁶

3. Penelitian yang memfokuskan kajian pada pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. “Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Aplikasi PISS KTB untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa.” Hasil penelitian pengembangan (reserch & development) ini menjelaskan bahwa model pembelajaran problem based learning berbantu Aplikasi PISS KTB terbukti meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran fiqih. Hal tersebut dibuktikan oleh data uji efektifitas, dimana nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.¹⁷

“Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis di SMAN 4 Palu. Hasil penelitian kualitatif ini menjelaskan bahwa

¹⁶ Rudiyanto Rudiyanto et al., “Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning Di SMAN 1 Pamekasan,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 891, doi:10.32884/ideas.v8i3.846.

¹⁷ Ahmad Sodikin and Ahmad Ulin, “Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Aplikasi PISS KTB Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *DIRASAH* 4, no. 2 (2021): 104–17.

pengembangan materi PAI yang telah dilaksanakan di SMAN 4 Palu menggunakan pola inkuiri atau pengembangan materi yang berbasis pada masalah.¹⁸

4. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Aris Try Andreas Putra dengan judul: Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran berikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif guru PAI pada Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menetapkan sampel adalah guru Sekolah Dasar di Kota Kendari sebanyak 144 responden Guru Pendidikan Agama Islam dengan instrumen penyebaran Angket dengan teknik analisa data

¹⁸Zulkifli Toonau, Dzakiah, and Firdiansyah Alhabsyi, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Di Sma Negeri 4 Palu," in *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, vol. 1, 2022, 85–90.

¹⁹Aris Try Andreas Putra, (2022), *Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning*, (online) Tersedia: <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10579>

menggunakan *Analisa Struktural Equational Model* (SEM Amos).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif dan signifikan pada pembelajaran berpikir kritis peserta didik tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran kooperatif sebagai upaya guru PAI Sekolah Dasar berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk mengembangkan sikap (*Soft Skill*) dan mampu mengembangkan suasana kelas yang kondusif, dan memotivasi peserta didik berpikir kritis dalam menjelaskan materi.

Materi belajar yang baik secara individu ataupun kelompok yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, memotivasi kepada peserta didik, penyajian informasi dengan optimal, pembimbingan kelompok dengan intensif, memberikan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan efisien, memberikan penghargaan secara universal (langsung) dapat berpengaruh positif dan signifikan pada pengelolaan pembelajaran berpikir kritis peserta didik dalam upaya meningkatkan pemahaman

siswa sebagai cara yang efektif dalam memahami dalam menafsirkan materi serta menganalisis konsep materi pelajaran, dapat menyajikan dan menjelaskan materi secara logis dan sistematis. Olehnya itu ditubuhkan komitmen pimpinan Sekolah Dasar dan Kementerian terkait untuk memfasilitasi dan menganjurkan guru PAI untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif di sekolah Dasar.

Perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai tujuan dari penelitian hingga fokus penelitian, dimana penelitian yang sebelumnya memiliki focus tersendiri, yang pertama mengenai pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar terhadap psikologi siswa. Ada juga yang mengenai proses pengembangan kurikulum menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) disekolah, penelitian yang sebelumnya juga memiliki karakteristik tujuan tersendiri dalam hasil.

Namun penelitian yang akan diteliti oleh peneliti melihat bagaimana Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa pada mata

pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur dengan menyesuaikan pengembangan *Problem Based Learning* (PBL) pada penelitian sebelumnya. kemudian menerapkan pembelajaran baru yaitu mata pelajaran PAI guna meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu, telah banyak hasil penelitian yang membahas topik terkait keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, maupun pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Sedangkan jarang ditemukan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang mengkaji tentang pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMP, khususnya pada kajian pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi berbagai hasil penelitian sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran pada dasarnya berasal dari kata ajar, yang artinya barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Dari akar kata tersebut muncul kata: mengajar, mengajari, mempelajari, pengajaran, pengajar dan pembelajaran. Belajar artinya berusaha supaya beroleh kepandaian/ilmu, atau proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan.²⁰ Dirumuskan oleh Winkel bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.²¹

²⁰WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 108.

²¹WS, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 53.

Perubahan dalam bentuk: *knowledge, achievement, skill, value*, sikap, kebiasaan, kognitif, afektif. Dan sifat perubahan itu adalah positif, aktif, efektif dan fungsional. Secara sederhana pembelajaran dimaksudkan adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja, agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu, demikian halnya dalam UU.No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²²

Secara operasional dapat ditegaskan bahwa pembelajaran adalah hasil pengembangan dari pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didik, melalui berbagai cara, upaya, strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian hakekat pembelajaran adalah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta

²² Indah Komisiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2021), h. 4.

didik, agar terjadi peristiwa belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran PAI di madrasah meliputi al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqhi, Sejarah Kebudayaan Islam²³ dan Bahasa Arab, sedangkan di sekolah pembelajaran PAI *Inclusive* empat mata pelajaran tersebut.

Selanjutnya ketentuan mengenai pendidikan agama semakin dipertegas dengan lahirnya Peraturan pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yaitu pada Bab I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa; Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²⁴

²³Permenag Nomor 000912 Tahun 2013 dan Lihat Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 52-56.

²⁴Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: JalaPermata Aksara, 2010), h. 226.

Keempat materi tersebut masing-masing memiliki ciri, fungsi dan tujuan, yang kesemuanya mengarah pada terbentuknya perilaku peserta didik sesuai tuntunan ajaran Islam. Dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, seperti pada Madrasah Islamiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta Madrasah Aliyah (MA).

2. Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran PAI

Setiap mata pelajaran termasuk PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI adalah sebagai berikut:²⁵

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam,

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Depdiknas, 2003.

- b. PAI Bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia,
- c. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari`ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syari`ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah. Ilmu fiqh merupakan pengembangan dari syari`ah. Ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

Azra mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan Islam menekankan kepada: *Pertama,*

pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami dan dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). *Kedua*, nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini kejujuran, tawadlu', menghormati sumber-sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegang setiap pencari ilmu. *Ketiga*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.²⁶

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju MileniumBaru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), h. 10.

Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an Surat Adz- Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzaariat: 56).*²⁷

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara maka pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil `alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Meskipun demikian disamping tujuan akhir yang lebih umum, terdapat tujuan

²⁷Al-Qur`an, Surah Adz-Dzaariat, ayat 56

khusus yang sifatnya lebih praktis yang berupa tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dari tahapan-tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi. Kemudian dinamakan dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam bentuk silabus dari berbagai materi yang akan diberikan.²⁸

Tujuan PAI adalah untuk: (1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT; (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin

²⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 8-9

beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁹

Dengan demikian, melalui mata pelajaran PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

3. Metode Pembelajaran PAI

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau

²⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 9

cara.³⁰ Jadi dalam arti bahasa metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah thariqah, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³¹ Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³²

Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat-sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menerapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran itu. Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang digunakan guru untuk menyajikan suatu materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³⁰Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RasailMedia Group, 2008), h. 7.

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 184.

³²Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 767.

a. Metode-Metode Pembelajaran PAI

Ada beberapa metode yang efektif untuk diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

1) Metode yang Berorientasi pada Nilai

- a) Metode dogmatik, yaitu metode yang mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b) Metode deduktif, yaitu cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh siswa.
- c) Metode induktif, yaitu cara membelajarkan nilai-nilai kebenaran mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.

- d) Metode reflektif, yaitu membelajarkan nilai dengan jalan menggabungkan antara metode induktif dan deduktif.³³
- 2) Metode yang Berorientasi sesuai dengan Situasi dan Kondisi
- a) Metode dialog (*al-hiwar*), yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan percakapan antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini banyak digunakan Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat/umatnya.
- b) Metode cerita (*al-qishshah*), yaitu metode yang bermaksud untuk memberikan pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada siswa, misalnya kisah-kisah malaikat, para nabi, dan umat terdahulu.
- c) Metode perumpamaan (*al-amtsal*), yaitu metode dengan menggambarkan sesuatu

³³Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), h. 174-175

dengan sesuatu yang lain. Metode ini banyak digunakan dalam pendidikan Qur'ani dan Nabawi.

- d) Metode keteladanan (*al-uswah*), yaitu metode dengan memberikan contoh yang baik. Nabi Muhammad mendeskripsikan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa.
- e) Metode sugesti dan hukuman (*al-tarhib wa al-tarhib, reward and punishment*). Sugesti yaitu janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulanginya.
- f) Metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'izhah*), yaitu metode dengan memberikan nasihat atau penyuluhan kepada siswa untuk

menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan mengamalkan apa yang akan dipelajari.

- g) Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna wa aliqtina*'), yaitu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan.
- h) Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa alnazhariyyah*), yaitu metode dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir siswa secara logis.
- i) Metode latihan perbuatan (*al-mumarisah al-'amaliyyah*), yaitu melatih atau membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik.³⁴

³⁴Depag RI, *Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 66-72.

4. Capaian Pembelajaran

a. Pemahaman Konsep Akidah

1) Capaian Pembelajaran:

- a) Siswa mampu memahami konsep dasar akidah Islam, termasuk rukun iman dan rukun Islam, serta pentingnya keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan qadha serta qadar.³⁵
- b) Siswa dapat mengidentifikasi dan memahami peran akidah dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana keyakinan ini memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan hidup.³⁶

2) Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan moral siswa,

³⁵Siti Fatimah Putri et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas Tujuh Di SMP Bhinneka Tunggal Ika Sengon Agung Purwosari Pasuruan," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 8 (August 3, 2024), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.2285>.

³⁶Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

sehingga pemahaman tentang akidah yang mendalam akan membantu siswa dalam membentuk nilai-nilai keagamaan yang kuat sebagai landasan dalam kehidupan mereka.

b. Pengamalan Ibadah

1) Capaian Pembelajaran:

- a) Siswa mampu melaksanakan ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan benar sesuai tuntunan agama. Selain itu, siswa juga didorong untuk memahami makna dan hikmah di balik pelaksanaan ibadah tersebut.³⁷
- b) Siswa dapat menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan ibadah melalui kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama.³⁸

³⁷ZUNUS ARIFIN and MUHAMMAD WASITH ACHADI, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 9 Sleman Yogyakarta," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (November 9, 2023): 841–54, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.496>.

³⁸Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

2) Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka: Fokus pada pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman mendorong siswa untuk tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga mempraktikkan ibadah dalam kehidupan nyata, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan dan kesadaran spiritual yang mendalam.

c. Penguatan Akhlak dan Moral

1) Capaian Pembelajaran

- a) Siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁹
- b) Siswa didorong untuk mengidentifikasi dan meneladani perilaku mulia dari tokoh-tokoh

Islam,” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7, no. 1 (March 9, 2023), <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>.

³⁹Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal, “Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, December 31, 2023, 40–47, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.

Islam serta mengkritisi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

- 2) Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka: Pengembangan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka, sehingga penguatan akhlak dan moral dalam mata pelajaran PAI sangat penting untuk membentuk pribadi yang unggul, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam

1) Capaian Pembelajaran

- a) Siswa mampu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah kebudayaan Islam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, serta memahami kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.⁴⁰

⁴⁰Wahyudi Wahyudi and Cahya Dwi Ariyani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (December 13, 2023): 3692–3701, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>.

- b) Siswa dapat menghubungkan relevansi sejarah kebudayaan Islam dengan tantangan dan peluang dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka: Memahami sejarah kebudayaan Islam memungkinkan siswa untuk mengembangkan wawasan global dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, yang merupakan bagian dari upaya Kurikulum Merdeka untuk membentuk generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan.
- e. Interaksi Sosial Islami
- 1) Capaian Pembelajaran:
 - a) Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip interaksi sosial Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga hubungan baik dengan

sesama manusia, bersikap adil, dan menghormati perbedaan.⁴¹

b) Siswa didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk kebaikan bersama, dengan semangat gotong royong, solidaritas, dan kepedulian.

2) Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka: Penekanan pada keterampilan sosial dan kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka menguatkan pentingnya pendidikan interaksi sosial Islami, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya, serta menjaga harmoni dalam keberagaman.

f. Literasi Al-Qur'an

1) Capaian Pembelajaran:

a) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca. Selain itu, siswa juga

⁴¹Eliwatis Eliwatis et al., "Profesionalitas Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (February 21, 2024): 463–68, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>.

diarahkan untuk menghafal ayat-ayat pendek dan surah-surah tertentu sesuai dengan kemampuan dan tingkatannya.⁴²

b) Siswa diajak untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap reflektif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang relevan dengan situasi dan kondisi kehidupan kontemporer.

2) Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka: Literasi Al-Qur'an yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran bermakna dan relevan, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Nova Merisa, "Pengelolaan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMP Negeri 3 Pangandaran," *Sosiosaintika* 1, no. 1 (March 6, 2023): 40–45, <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v1i1.29>.

g. Pendekatan Pembelajaran⁴³

- 1) **Pendekatan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*):** Siswa dilibatkan dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan pembelajaran agama, seperti pengelolaan kegiatan keagamaan di sekolah, penyusunan buku panduan ibadah, atau pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami.
- 2) **Pembelajaran Kontekstual:** Melibatkan siswa dalam kegiatan yang kontekstual, seperti observasi pelaksanaan ibadah di masyarakat, wawancara dengan tokoh agama, atau kunjungan ke lembaga-lembaga keagamaan, untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
- 3) **Pendekatan Reflektif:** Siswa didorong untuk merenungkan dan menuliskan pengalaman serta pemahaman mereka terkait materi yang dipelajari,

⁴³Muhammad Rafliyanto and Fahrudin Mukhlis, "PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (February 28, 2023): 121, <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1853>.

dengan fokus pada pengembangan sikap dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

h. Evaluasi⁴⁴

- 1) **Penilaian Autentik:** Penilaian dilakukan melalui observasi, portofolio, dan proyek, di mana siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam konteks nyata.
- 2) **Penilaian Berbasis Kompetensi:** Fokus pada capaian kompetensi siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.
- 3) **Penilaian Formatif dan Sumatif:** Kombinasi antara penilaian formatif (berkelanjutan) dan sumatif (akhir unit atau semester) untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan dan capaian belajar siswa.

⁴⁴Nanda Nurul Baiti et al., “Kesiapan Sekolah Dalam Evaluasi Model CIPP Pada Kurikulum Merdeka Di Smp Shafiyatul Amaliyyah Medan,” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (August 24, 2023): 52–63, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.4474>.

Capaian pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian Anda, dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

B. *Problem Based Learning (PBL)*

1. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* atau PBL) adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan masalah sebagai titik sentral dalam proses pembelajaran. Pada tahun 2024, definisi PBL mengalami penyempurnaan yang mencerminkan perkembangan terbaru dalam penelitian pendidikan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik di era digital. Menurut beberapa pakar, PBL tidak hanya sekadar metode yang memanfaatkan masalah nyata untuk merangsang pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan berbagai kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir

kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. PBL di era ini dipandang sebagai pendekatan holistik yang menggabungkan pemahaman teoritis dengan aplikasi praktis, memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses penemuan solusi.⁴⁵

Dalam konteks pembelajaran modern, PBL didesain untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar. PBL memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, yang mencerminkan tantangan di dunia nyata. Hal ini menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan tertentu tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting, seperti kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Definisi terbaru PBL juga menekankan pentingnya elemen refleksi, di mana siswa secara aktif merenungkan

⁴⁵Hisbadiana Maulidia et al., "Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Metode Problem Based Learning Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMA Darut Taqwa," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 8 (August 3, 2024), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.2286>.

pengalaman belajar mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.⁴⁶

PBL juga dipandang sebagai pendekatan yang mendukung pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis inquiry (*inquiry-based learning*), di mana siswa ditantang untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui penelitian, eksperimen, dan kolaborasi. Integrasi teknologi menjadi elemen penting dalam definisi terbaru PBL, di mana penggunaan alat digital dan platform online memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya informasi yang luas dan berkolaborasi dengan rekan mereka tanpa batasan geografis. PBL di tahun 2024 juga mendorong penggunaan media sosial sebagai alat untuk diskusi, berbagi ide, dan mendapatkan umpan balik, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa.

⁴⁶Anisatul Mufidah Anisatul and Muhammad Rifa'I Subhi, "MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (November 26, 2023): 1187–95, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2110>.

Selain itu, PBL menuntut peran guru yang berbeda dari model pembelajaran tradisional. Dalam PBL, guru bertindak lebih sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa dalam proses pemecahan masalah. Guru tidak memberikan jawaban langsung tetapi mendorong siswa untuk menemukan solusi melalui eksplorasi dan penelitian mandiri. Definisi terbaru PBL juga menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan skenario masalah yang relevan dan menantang, yang dapat merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar. Guru juga bertanggung jawab untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

Dalam pengembangan kurikulum, PBL mendorong penyusunan materi yang interdisipliner, di mana masalah yang diajukan mengharuskan siswa untuk mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pendekatan ini dianggap efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya belajar

tentang konsep dan teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata, yang membantu dalam mengembangkan keterampilan problem-solving yang kuat. Definisi terbaru PBL menekankan pentingnya konteks dan relevansi dalam pemilihan masalah, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan realitas yang mereka hadapi di luar kelas.⁴⁷

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri, siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Ini juga mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi, karena mereka merasa masalah yang mereka pecahkan memiliki makna dan relevansi bagi mereka. Dalam konteks ini, PBL juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerjasama, dan manajemen

⁴⁷Muhammad Jukhairin and Saparudin, "PEMBELAJARAN ROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (June 9, 2024): 43–57, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i1.11465>.

konflik, yang semuanya penting untuk kesuksesan pribadi dan profesional di masa depan.

Dengan semakin berkembangnya teknologi pendidikan, PBL juga mengakomodasi penggunaan simulasi dan model virtual yang memungkinkan siswa untuk mengalami situasi yang mungkin sulit atau tidak mungkin diakses dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam simulasi penanganan bencana, eksplorasi ruang angkasa, atau proyek penelitian ilmiah yang kompleks. Definisi terbaru PBL mengakui peran teknologi dalam memperluas cakupan dan kedalaman pembelajaran, serta dalam menyediakan lingkungan yang aman dan terkendali untuk eksperimen dan penemuan.

2. Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu menjelaskan karakteristik dari PBL. Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta

didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

a. Authentic problems form the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

b. New information is acquired through self-directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

c. Learning occurs in small groups

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok

kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

d. Teachers act as facilitators

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong peserta didik agar mencapai target yang hendak dicapai.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Para ahli mengemukakan Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dengan redaksi yang berbeda-beda. Ada pakar yang mengemukakan langkah-langkah Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam sebuah tabel berikut:⁴⁸

Tabel 01
Langkah-Langkah Model Pembelajaran
***Problem Based Learning* (PBL)**

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi peserta didik pada	Pemaparan output Penataran logistic

⁴⁸Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 211-212.

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
	masalah	untuk mendorong para peserta aktif atas memecahkan suatu permasalahan secara substansional
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Kontribusi para peserta untuk memaparkan organisasi yang berhubungan dengan suatu permasalahan secara spesifik
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Bantuan kepada para peserta untuk merencanakan cara sesuai laporan atas tugas utamanya dan

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
		lain sebagainya temannya berbagi tugas dengan temannya
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Para peserta harus memberikan penekanan pada refleksi atas evaluasi penyelidikan mereka yang mereka gunakan secara tradisional

C. Kemampuan Berfikir Kritis (*Critical Thinking Skill*)

1. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Plato berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya, setelah proses berpikir itu seseorang memperoleh suatu kesimpulan hasil

pemikirannya.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat yang dimiliki. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

Menurut Dewey dalam Kowiyah, berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah (*perplexity*) dan menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghadapi adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan

demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan atau proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang. Kemampuan ini merupakan bagian yang fundamental dalam kematangan manusia. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan.⁵⁰

Dalam arti kata itu dapat dimaknai bahwa orang yang berpikir kritis akan terus aktif mengoptimalkan daya nalarnya, tidak mau menerima begitu saja, dan selalu

⁴⁹Kowiyah, Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume. 3, No. 5, 2012, h. 175.

⁵⁰Hassoubah, Z. I, *Developing Creative & Critical Thinking : Cara Berpikir Kreatif & Kritis* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 85.

mencermati berbagai informasi atau pengetahuan yang menjadi objek pemikirannya. Menurut Ennis berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai bentuk berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.⁵¹

Adi W Gunawan menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini.⁵²

⁵¹Tutuk Ningsih, Penerapan Model Pembelajaran Kreatif- Kritis dalam Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan*, Volume. 8, No. 2, 2011, h. 238.

⁵²Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 177-178.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai definisi berpikir kritis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah berpikir yang mendalam dan kompleks dan merupakan sebuah berpikir dasar. Sehingga berpikir kritis yang condong pada unsur kognitif sangat penting dalam menciptakan dasar intelektual/ pengetahuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik menggunakan keahlian berpikir kritis untuk merancang dan melakukan penelitian, mengelola proyek, memecahkan masalah, dan membuat keputusan sah (informed) menggunakan alat digital dan sumber yang relevan. Lebih jelasnya dengan keahlian berpikir kritis ini pereta didik mampu untuk:

- a. Mengidentifikasi dan menemukan masalah-masalah otentik dan pertanyaan-pertanyaan signifikan untuk diselidiki.
- b. Merencanakan dan mengelola kegiatan untuk mengembangkan solusi atau penyelesaian proyek.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi solusi dan membuat keputusan yang mendasar.

d. Menggunakan berbagai proses dan beragam perspektif untuk mengeksplorasi solusi-solusi alternatif.⁵³

Kompetensi lain yang harus dimiliki peserta didik agar berpikir kritis antara lain: pertama, kemampuan memformulasi pemikiran secara rasional, baik secara deduktif ataupun induktif, sesuai dengan kebutuhan rancangan penyelesaian masalah ataupun sebuah ulasan. Kedua, mampu menjaga koherensi antara suatu fakta dengan fakta lain dan mampu mensinergikan fakta-fakta tersebut, sehingga menjadi suatu kesatuan untuk analisis langkah-langkah penyelesaian masalahnya. Ketiga, mampu merumuskan kesimpulan yang diawali dengan mengumpulkan data yang sesuai, menganalisis data, lalu merumuskan kesimpulan berbasis data dan didukung dengan teori. Keempat, setiap peserta didik harus dilatih untuk menyelesaikan masalah, yakni mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi.⁵⁴

⁵³Paul Eggen, *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Keenam*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 31

⁵⁴Dede Rosyada, *Menjadi Guru Di Abad 21*, (di akses <http://www.uinjkt.ac.id/menjadi-guru-di-abad-21/> pada tanggal 19 Mei 2018).

Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di era global, karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu syarat sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman.

2. Langkah-langkah dalam Berpikir Kritis

Sebagai sebuah keterampilan, berpikir kritis tidak dapat diperoleh dalam waktusingkat. Butuh sebuah proses yang berkesinmbungan untuk membiasakan keterampilan ini, karena berpikir kritis adalah sikap (*attitude*), kebiasaan (*habit*), keterampilan (*skill*), dan komitmen untuk terus mempertanyakan sesuatu. Satu-satunya jalan untuk memiliki sikap demikian adalah dengan melatih diri dan terus menerus mengembangkannya. Dalam mengembangkan berpikir kritis, langkah-langkah berikut perlu dilakukan:

- a. Mengenal masalah. Pengenalan terhadap masalah merupakan langkah pertama untuk menunjukkan berpikir kritis, jangan pernah menanggapi sesuatu

kalau tidak pernah mengenal apa masalah utamanya. Seseorang yang berpikir kritis harus mengidentifikasi persoalan lebih dahulu sebelum menarik kesimpulan.

- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah. Pengetahuan yang lebih luas dan usaha yang kreatif untuk mencarinya adalah sesuatu yang penting dalam rangka mendukung berpikir kritis.
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Seperti pengetahuan yang luas diperlukan dalam mengatasi masalah, demikian halnya informasi yang penting yang terkait dengan persoalan perlu dikumpulkan. Informasi yang cukup dapat membuat kesimpulan secara tepat dan akurat.
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan. Artinya, seseorang yang berpikir kritis perlu mengetahui maksud atau gagasan dibalik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain. Disini dituntut kemampuan analisis yang tajam.
- e. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas

dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya.

- f. Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pertanyaan-pertanyaan.
- g. Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.
- h. Menarik kesimpulan- kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.⁵⁵

Berdasarkan beberapa defenisi yang telah dipaparkan, berpikir kritis merupakan bagian dari proses keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thiking skill-HOTS*). Proses berpikir kritis adalah kemampuan menganalisi, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada referensi atau pertimbangan yang cermat dan teliti. Selain itu, berpikir juga berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Hasil dari proses berpikir kritis yakni suatu argumen yang kuat sebagai gagasan atau pendapat yang dimiliki untuk membuktikan sebuah pernyataan.

⁵⁵ Alec. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar...*, h. 7

3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- a. mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan;
- b. mencari alasan
- c. berusaha mengetahui informasi dengan baik
- d. memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya
- e. memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- f. berusaha tetap relevan dengan ide utama
- g. mengingat kepentingan yang asli dan mendasar
- h. mencari alternatif
- i. bersikap dan berpikir terbuka
- j. mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
- k. mencari penjelasan sebanyak mungkin
- l. bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

Tabel. 02
Indikator-indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis	Indikator	Penjelasan
1. Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ahli ➤ Tidak ada konflik kepentingan ➤ Konsistensi ➤ Reputasi ➤ Menggunakan prosedur yang tersedia ➤ Mengetahui resiko terhadap reputasi ➤ Mampu memberikan alasan ➤ Kebiasaan berhati-hati
	Mengobservasi, mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ikut terlibat dalam menyimpulkan ➤ Dilaporkan oleh pengamat sendiri ➤ Mencatat hal-hal yang diinginkan ➤ Penguatan dan kemungkinan penguatan ➤ Kondisi akses yang baik ➤ Penggunaan teknologi yang kompeten ➤ Kepuasan observer yang kredibilitas
2. Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi atau merumuskan ➤ mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin ➤ menjaga kondisi pikiran
	Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> ➤ mengidentifikasi kesimpulan ➤ mengidentifikasi alasan yang dinyatakan ➤ mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan ➤ mencari persamaan dan perbedaan ➤ mengidentifikasi kerelevan dan tidak relevan

Berpikir kritis	Indikator	Penjelasan
	Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ mencari struktur argument ➤ merangkum ➤ mengapa? ➤ Apa intinya? ➤ Apa artinya? ➤ Apa contohnya? ➤ Apa bukan contohnya? ➤ Bagaimana menerapkan pada kasus tersebut ➤ Perbedaan apa yang menyebabkannya ➤ Apa faktanya? ➤ Benarkah yang anda katakana? ➤ Akankah anda menyatakan lebih dari itu
3. Strategi dan teknik	Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi masalah ➤ Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi ➤ Merumuskan alternatif yang memungkinkan ➤ Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative ➤ Mereview ➤ Memonitor implementasi
	Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengembangkan ➤ Strategi logis ➤ Strategi retorika ➤ Presentasi posisi, lisan atau tulisan
4. Kesimpulan (<i>inference</i>)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok yang logis ➤ Kondisi yang logis ➤ Interpretasi pertanyaan
	Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat generalisasi ➤ Membuat kesimpulan dan hipotesis ➤ Investigasi ➤ Kriteria berdasarkan asumsi

Berpikir kritis	Indikator	Penjelasan
	Membuat dan mempertimbangkan nilai induksi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Latar belakang fakta ➤ Konsekuensi ➤ Penerapan prinsip-prinsip ➤ Memikirkan alternatif
5. Membuat penjelasan lebih lanjut.	Mendefinisikan istilah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh ➤ Strategi definisi: aksi, tindakan pengidentifikasian ➤ Isi
	Mengidentifikasi Asumsi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Alasan yang tidak dinyatakan ➤ Asumsi yang dibutuhkan

Sumber: Fisher, Alec (2008)

Penelitian ini menggunakan kriteria dan aspek berpikir kritis menurut Robert H. Ennis terdiri dari lima aspek dengan delapan sub-aspek kemampuan berpikir kritis, yang didalamnya terdiri dari sepuluh indikator kemampuan berpikir kritis. Sepuluh indikator tersebut antara lain, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, mempertimbangkan jawaban yang mungkin, mengidentifikasi alasan yang tidak digunakan, mengapa demikian, bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut, keterampilan memberikan alasan, menyimpulkan, alasan yang tidak dinyatakan, merumuskan solusi alternatif, dan mempresentasikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ”merupakan suatu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru yang dilakukan didalam kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran”.⁵⁶

Secara etimologi, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan kontrol. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Ketiga, kelas menunjukan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah

⁵⁶Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 45

tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama”.⁵⁷

Tujuan PTK (*classroom action research*) adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik.⁵⁸

Dari penjelasan diatas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini berkolaborasi dengan guru bidang studi PAI dan dibantu oleh obsever untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi akasar, 2012), h. 3

⁵⁸ Suhardjono, *Pertanyaan dan Jawaban Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*, (Malang: Cakrawala Indonesia, 2010), h. 19

menit. Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu :

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel ini yaitu *Problem Based Learning* (PBL), dengan indikator sebagai berikut:

- a. **Identifikasi Masalah:** Siswa mampu mengidentifikasi dan memahami masalah yang diberikan. Masalah tersebut harus relevan, nyata, dan kompleks untuk merangsang pemikiran kritis.
- b. **Inisiatif Siswa:** Siswa menunjukkan inisiatif dalam mengeksplorasi masalah dan mencari informasi yang relevan. Mereka aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mencari solusi.
- c. **Pembelajaran Mandiri:** Siswa terlibat dalam pembelajaran mandiri, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan belajar bagaimana belajar secara efektif.

- d. **Kerjasama Tim:** Siswa bekerja dalam kelompok kecil, menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah.
- e. **Pemikiran Kritis dan Analitis:** Siswa menunjukkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara kritis, mengidentifikasi penyebab, dan mengembangkan solusi yang logis dan dapat diterapkan.
- f. **Aplikasi Pengetahuan:** Siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam konteks masalah yang dihadapi, menunjukkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan.
- g. **Refleksi:** Siswa secara berkala merefleksikan proses pembelajaran mereka, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan proses pembelajaran di masa depan.
- h. **Komunikasi Efektif:** Siswa mampu menyampaikan temuan dan solusi mereka secara efektif baik secara

lisan maupun tulisan, serta mampu mendengarkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anggota tim lainnya.

- i. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Siswa dan guru terlibat dalam proses evaluasi berkelanjutan, memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- j. **Integrasi Multidisiplin:** Siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah, menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan pendekatan.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat ini adalah Meningkatkan *Critical Thinking Skills*. *Critical Thinking Skills* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pre test yang diperoleh sebelum diberi tindakan dan hasil belajar pos test yang diperoleh

siswa setelah diberi tindakan, dengan indikator sebagai berikut:

- a. **Identifikasi Masalah:** Mampu mengenali dan mendefinisikan masalah dengan jelas dan tepat. Dan mampu memahami konteks dan kompleksitas masalah.
- b. **Pengumpulan Informasi:** Mampu mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Dan mampu mengevaluasi keandalan dan validitas sumber informasi.
- c. **Analisis Informasi:** Mampu mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren dalam informasi yang dikumpulkan. Dan mampu memisahkan fakta dari opini dan menyaring informasi yang tidak relevan.
- d. **Evaluasi Argumen:** Mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen atau sudut pandang. Dan mampu mengidentifikasi asumsi yang mendasari argumen dan mengevaluasi validitasnya.
- e. **Inferensi:** Mampu menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia. Dan

mampu mengidentifikasi kemungkinan implikasi dan konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

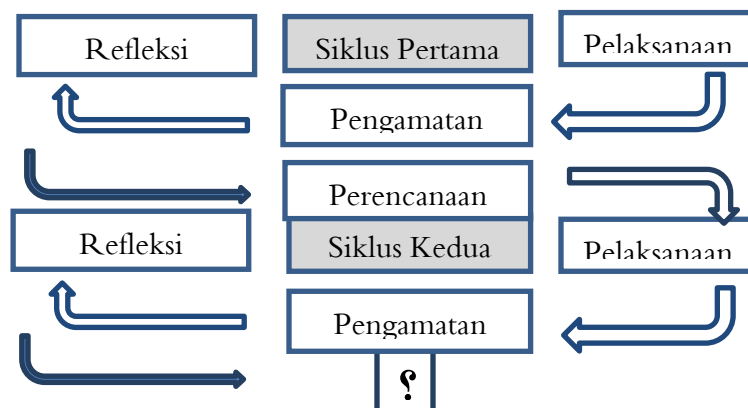
- f. **Pemecahan Masalah:** Mampu mengembangkan berbagai solusi untuk masalah yang dihadapi. Mampu mengevaluasi pro dan kontra dari setiap solusi yang diusulkan dan memilih solusi terbaik.
- g. **Pengambilan Keputusan:** Mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis dan evaluasi informasi. Dan mampu menimbang risiko dan manfaat dari keputusan yang diambil.
- h. **Komunikasi Efektif:** Mampu mengungkapkan pemikiran secara jelas dan logis, baik secara lisan maupun tulisan. Dan mampu memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif.
- i. **Refleksi dan Meta-kognisi:** Mampu merefleksikan proses berpikir sendiri dan menyadari kekuatan dan kelemahan dalam berpikir kritis. Dan mampu mengatur dan mengarahkan proses berpikir untuk meningkatkan efektivitas pemikiran kritis.

- j. **Empati dan Perspektif Ganda:** Mampu memahami dan mempertimbangkan berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Dan mampu menunjukkan kemampuan untuk berempati dan mempertimbangkan implikasi etis dari keputusan yang diambil.

B. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan yang pelaksanaan tindakannya terdiri dari beberapa siklus. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 3 siklus dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.⁵⁹ Adapun model yang dikembangkan oleh Arikunto sebagai berikut:

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h. 16



Tahap-tahap penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam siklus, setiap siklus masing-masing empat pertemuan dengan setiap pertemuan 2 jam pelajaran.

a. Tahap perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan yang disusun sebelum tindakan dimulai. Perencanaan yang dilakukan meliputi pembuatan instrumen pelaksanaan penelitian, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan instrumen penilaian. Peneliti menggunakan instrumen tersebut sebagai acuan untuk melihat proses pembelajaran PAI yang berlangsung. Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah- langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis kurikulum.
- 2) Mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan lembar penilaian.
- 3) Mempersiapkan sumber, bahan dan media pembelajaran yang diperlukan.
- 4) Mengembangkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi atau instrumen penelitian dan dokumentasi.

Pada tahap perencanaan tindakan ini, perlu dilihat kembali refleksi awal yang telah dilakukan. Dalam merancang suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran serta dalam menentukan tindakan apa yang akan di ambil perlu mempertimbangkan keadaan dan suasana subjektif dan objektif. Dalam merencanakan tindakan ini perlu mempertimbangkan secara jelas dan khusus sesuai dengan spesifikasi permasalahan yang telah ditemukan dari analisis awal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melaksanakan tindakan dikelas, pelaksanaan ini mengacu pada RPP yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu RPP dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Pelaksanaan ini dilaksanakan untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Langkah-langkah praktis tindakan yaitu:

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam
2. Guru meminta siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran
3. Guru menanyakan kondisi siswa
4. Guru mengisi kehadiran siswa
5. Guru mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran
6. Guru melakukan apersepsi
7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

➤ **Orientasi Peserta Didik pada Masalah**

1. Peserta didik mengamati video pembelajaran yang akan dipelajari
2. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari
3. Guru memperkuat materi dengan menjelaskan kembali materi pembelajaran tersebut
4. Peserta didik dan guru mencoba membahas bersama-sama mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari

➤ **Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar**

1. Peserta didik dibagi beberapa kelompok secara heterogen (dari kemampuan, genre, budaya maupun agama) setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik
2. Setiap kelompok terdiri dari ketua ketua kelompok, notulen, dan anggota
3. Peserta didik berdiskusi untuk mengisi LKPD yang

telah diberikan

➤ **Membimbing Penyelidikan Individu maupun**

Kelompok

1. Peserta didik secara bergantian ditunjuk oleh guru untuk membacakan langkah kerja pada LKPD
2. Peserta didik di bimbing dan arahkan guru untuk mengerjakan LKPD yang sudah di bagikan dengan sesuai langkah yang ada di LKPD
3. Peserta didik berdiskusi menentukan cara menyelesaikan persoalan
4. Guru meminta peserta didik untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok secara rapi, rinci, dan sistematis

➤ **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

1. Peserta didik menyajikan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pelajaran tersebut

➤ **Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

1. Peserta didik saling menanggapi hasil kerja presentasi kelompok lain
2. Peserta didik menyimak tanggapan guru tentang hasil kegiatan kerja

c) Kegiatan Penutup

1. Guru memandu peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran
2. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari
3. Guru melakukan penilaian hasil belajar
4. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya
5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik

c. Pengamatan dan Observasi

Tahap pengamatan/observasi ini sebenarnya berjalan bersama dengan tahap pelaksanaan tindakan.

Pada tahap ini, peneliti sebagai guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar/instrumen observasi. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario pembelajaran dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap aktivitas belajar siswa. Selanjutnya peneliti (praktisi) dan guru (observer) berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Keseluruhan hasil pengamatan ditulis dalam bentuk lembar observasi.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai dengan berakhirnya kegiatan penelitian. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian

didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengingat kembali, merenungkan, mencermati, dan menganalisa kembali suatu kegiatan atau tindakan yang telah dilakukan sebagaimana yang telah dicatat dalam lembar observasi. Dalam tahap ini dilakukan analisa data mengenai proses pembelajaran, masalah dan hambatan yang dijumpai dalam proses pembelajaran dan memperbaiki kelemahan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

C. Setting Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Insan Mulia yang beralamat di No14, Jl. Majapahit Batang Harjo, Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (34381) Provinsi Lampung. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP IT Insan Mulia yang bertempat di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan macam data yang diperlukan. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan instrument penelitian, kemudian data diberi kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Selanjutnya seluruh data diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati data kualitatif yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati data dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang akan tampak pada objek penelitian. Model observasi juga digunakan untuk mengambil data tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran, yaitu siswa dapat menanyakan materi yang belum difahami oleh siswa kepada guru. Data yang digunakan untuk melihat proses pembelajaran siswa adalah dengan lembar observasi.

2. Tes Hasil Belajar

Instrumen ini untuk memperoleh data kuantitatif yaitu mengenai kemajuan hasil belajar sehubungan dengan

topik bahasan yang menggunakan model pembelajaran PBL. Dimana tes dilakukan diawal siklus (pre test) dan diakhir siklus (post test) dengan standar hasil belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, jurnal, majalah-majalah, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan dan suara) terhadap segala hal baik atau peristiwa yang terjadi di SMP Insan Mulia.

E. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Penelitian ini lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data proses pembelajaran PAI selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL berlangsung.

Lembar observasi ini berbentuk cek list pada aspek yang diamati untuk lembar aktivitas siswa dan cek list dengan skor 1-4 untuk lembar observasi guru.

b. Test

Penelitian ini digunakan tes untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran PBL. Perangkat ini digunakan dalam pre test dan post tes setiap siklusnya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Tes ini menggunakan butir soal/instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa yang disusun mengacu pada indikator dan kompetensi dasar yang diterapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen- dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²²

2. Uji Kemantapan Data

a. Validasi

Menurut Marsi Singarimbun dalam bukunya Edi Kusnadi “validasi mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat dalam melakukan fungsi ukurnya”.⁶⁰

Menurut Arikunto dalam bukunya Rostina Sundaya mengatakan validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrument. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validasi instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁶¹

Penelitian ini validasi yang digunakan yaitu validasi isi (*content validity*) yang digunakan untuk mencari tahu bagaimana kesesuaian antara instrumen

⁶⁰ Edi Kusnadi, *Metodelogi Penelitian Aplikasi Praktis*, (Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), h. 103

⁶¹ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.59

dengan tujuan dan deskripsi bahan yang akan diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui kesesuaian kedua hal tersebut, instrumen dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kisi-kisi soal tes. Jadi dapat disimpulkan bahwa validitas isi digunakan untuk mengetahui tes apakah sudah valid atau belum.

b. Reliabilitas

Menurut Fred N. Kerlinger dalam bukunya Edi Kusnadi “reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrument yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya, apabila datanya memang benar dengan kenyataannya, amak beberapa kalipun di ambil maka akan tetap sama. Adapun pada pengujian reliabilitas ini digunakan rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ \frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_2^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 : Varians total

Hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks realibilitasnya sebagai berikut:

- 1) Antara 0,800 sampai dengan 1,000 sangat tinggi
- 2) Antara 0,600 sampai dengan 0,800 tinggi
- 3) Antara 0,400 sampai dengan 0,600 cukup
- 4) Antara 0,200 sampai dengan 0,400 rendah
- 5) Antara 0,000 sampai dengan 0,200 sangat rendah

Untuk Analisis Nilai Rata-rata Siswa menggunakan

rumus:

$$X = \frac{\sum N}{\sum S}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata siswa

ZN = Jumlah nilai seluruh siswa

ZS = Jumlah seluruh siswa²⁷

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus yaitu peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya Kriteria Minimum (KKM) dengan ≥ 70 mencapai 75 % diakhir siklus.

G. Kolaborasi

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yang menjadi kolaborator adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam melakukan kolaborasi yang dibahas antara kolaborator dengan Peneliti yaitu tentang silabus dan RPP.

Dalam penelitian ini ada pembagian tugas antara Peneliti dengan kolaborator, Peneliti bertugas sebagai observer memantau jalannya pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* melihat bagaimana keadaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMP IT Insan Mulia

Yayasan Lampung Insan Mandiri merupakan lembaga di bawah naungan masyarakat yang berdiri pada tahun 2006 silam. Tujuan awal didirikannya lembaga tersebut adalah untuk membina dan mengembangkan potensi masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Pada awalnya, pihak lembaga berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini dengan harapan mampu mengenalkan pendidikan dan nilai-nilai keislaman sejak dini. Kemudian, pada tahun 2012, lembaga ini diresmikan menjadi sebuah yayasan dengan nama Lampung Insan Mandiri. Setelah diresmikannya yayasan tersebut, kemudian yayasan ini membentuk lembaga pendidikan formal bernama SMP IT Insan Mulia Batanghari.

SMP IT Insan Mulia Batanghari berlokasi di jalan Majapahit 41 C Desa Batangharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Kurikulum yang dikembangkan yaitu dengan memadukan kurikulum Nasional dan kurikulum Qur'ani. SMP IT InsanMulia Batanghari pada tahun 2014 mulai menerapkan sistem belajar fullday dan boarding school (pondok modern). Pembelajaran sistem fullday dimulai tepat pada pukul 07.00 WIB sampai dengan 15.30 WIB. Sistem pembelajaran pada *boarding school* merupakan jam tambahan di luar jam sekolah, yaitu untuk mendalami pelajaran-pelajaran pondok.

e. Profil Daerah Penelitian

Adapun profil SMP IT Insan Mulia Batanghari adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP IT Insan Mulia Batanghari
NIS	: 20640
NSS	: 2021-2040-2164
NPSN	: 69762730

Alamat : Jl. Majapahit 41 C Batanghari No.

Telp/HP : 0852-6778-3303

Email :

smpitinsanmulialamtim@yahoo.com

Nama Yayasan : Lampung Insan Mandiri

Ketua Yayasan : Nurhadi, S.Ag

Kepala Sekolah : Agus Waluyo S. Sos

Status Sekolah : Swasta

Status tanah : Wakaf

SK Pendirian : AHU-3794.AH.0104 Tahun 2012

SK Izin Operasional: 420/11120/11.SK.01/2012

f. Visi, Misi dan tujuan SMP IT Insan Mulia Batanghari

Visi SMP IT Insan Mulia Batanghari adalah untuk membentuk peserta didik yang “Berprestasi, Islami dan Mandiri”, dengan Misi sebagai berikut:

- 1) Membentuk Generasi yang berakidah lurus, dan beribadah dengan benar berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah (beriman).
- 2) Mewujudkan kehidupan warga sekolah yang Islami dan berakhlak mulia (beradab)

- 3) Mewujudkan generasi yang unggul di bidang akademik dan non akademik (berilmu)
- 4) Mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu dan memenuhi SNP (beramal)

Dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Tercapainya pembentukan pribadi muslim yang berkarakter dan mampu menghafal Al-Qur'an.
- b) Terwujudnya kehidupan warga sekolah yang menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan indikator: 1) Pencapaian nilai tugas yang tinggi. 2) Berpartisipasi aktif dalam Olimpiade sains Nasional (KSN), ditingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional. 3) Menjuarai berbagai lomba ekstrakurikuler di tingkat kabupaten dan Provinsi. 4) Terpenuhinya sarana dan prasarana KBM yang sesuai

Standar Pelayanan Minimal (SPM).

5) Terselenggaranya sistem administrasi sekolah yang memenuhi standar pendidikan

g. Letak Geografis

Adapun letak geografis SMP IT Insan Mulia Batanghari sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk

h. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan baik dan lancar karena didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah keadaan ataupun kelengkapannya. Berikut keadaan sarana dan prasarana di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur

1) Data Sarana

Tabel 03
Sarana SMP IT Insan Mulia Batanghari

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1.	Kursi Guru	11	Ruang Guru	Milik
2.	Meja Guru	11	Ruang Guru	Milik
3.	Meja Siswa	147	Ruang Guru	Milik
4.	Meja Siswa	147	Ruang Guru	Milik
5.	Komputer	2	Ruang Guru	Milik
6.	Printer	2	Ruang Guru	Milik
7.	Proyektor	1	Ruang Guru	Milik
8.	Lemari	4	Ruang Guru	Milik
9.	Kotak Sampah	6	Kelas	Milik
10.	Wifi	1	Ruang Jaga	Milik

2) Data Prasarana

Tabel 04
Prasarana SMP IT Insan Mulia Batanghari

No	Jenis prasarana	jumlah	Status Pemilik
1.	Ruang Kantor	2	Milik
2.	Ruang Kelas	6	Milik
3.	Asrama Ikhwan	3	Milik
4.	Asrama Akhwat	3	Milik
5.	Perpustakaan	1	Milik
6.	Laboratorium	1	Milik

No	Jenis prasarana	jumlah	Status Pemilik
7.	Masjid	1	Milik
8.	Koperasi	1	Milik
9.	Lapangan Bola	1	Milik
10.	Toilet Ikhwan	4	Milik
11.	Toilet Akhwat	4	Milik
12.	Dapur	1	Milik

i. Data guru dan karyawan

Tabel 05
Guru dan Karyawan SMP IT Insan Mulia
Batanghari

No	Nama	Jabatan
1.	Agus Waluyo, S.Sos	Kepala Sekolah
2.	Joni Ali, S.Pd	Guru
3.	Ganjar Eko Utomo, S.Pd.I	Guru
4.	Bambang Wahono, S.Pd	Guru
5.	Siti Rohaela, S.Pd	Waka Kurikulum
6.	Amin Suyono	Waka Kesiswaan
7.	Yuntafi'atun Amanah, S.Pd.I	Guru
8.	Khalimatus Sa'diah, S.Pd	Guru
9.	Meri Kuslaila, S.Pd	Bendahara
10.	Sausan Nabilah, S.Ag	Guru
11.	Eva Septiana	Guru
12.	Bambang Wahyudi, S.Pd	Guru
13.	Suroyo, S.Pd	Guru
14.	Muhammad Husain, S.Pd	Guru
15.	Salis Khotami Mabruri, M.Pd	Guru
16.	Hendra Kurniawan, S.Pd	Guru
17.	Dimas Alfarisyi, S.Pd	Guru
18.	Aulia Aziza, S.Si	Guru
19.	Mulyono, M.Pd	Guru
20.	Ririn Kurnia Mukaromah	Guru

No	Nama	Jabatan
	M.Pd	
21.	Naufal Hidayatulloh, S.Pd	Guru
22.	M. Faiz Nurhadi, Lc	Guru
23.	Anisa Wijayanti, S.Pd	Guru
24.	Jordi Oktoris Ramadhan, S.Pd	Guru
25.	Eka Tresnawati S.Pd	Guru
26.	Nova Hardianto, S.Pd	Guru
27.	Dimas Budi Kusuma	Guru
28.	Puji Astuti, S.Pd	Guru
29.	Maya Sofia Diny, S.Pd	Guru
30.	Drs. Istanto Sigit Triono	Guru
31.	Wahyu Adi Guna, S.Pd	Staf TU
32.	Siti Nangimah, S.Pd	Guru
33.	Khoirotul Hidayah, S.Pd	Guru
34.	Nurhikmah Arifin Rahman	Guru
35.	Umi Asaroh	Guru

j. Data Siswa

Tabel 06
Siswa-siswi SMP IT Insan Mulia Batanghari

Keterangan	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Rombel	2	2	2	6
Ikhwan	15	31	23	69
Akhwat	15	17	25	57
Jumlah total				132

SMP IT Insan Mulia Batanghari hadir sebagai oase pendidikan bagi para orang tua yang mendambakan putra-putri mereka tumbuh menjadi

generasi muda Islam yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Sekolah ini menawarkan program pendidikan terpadu yang berfokus pada pengembangan karakter Islami, penguasaan bahasa asing, dan ilmu pengetahuan umum.

Di SMP IT Insan Mulia Batanghari, siswa dididik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam. Hafalan Al-Qur'an dan pemahaman syariat Islam menjadi fokus utama, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial dalam diri mereka. Selain itu, sekolah ini juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab dan Inggris, mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara global dan membuka peluang mereka untuk meraih cita-cita di masa depan.

Kualitas pendidikan di SMP IT Insan Mulia Batanghari terjamin dengan tenaga pengajar yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Kurikulum yang terstruktur

dan seimbang antara pendidikan agama, umum, dan bahasa, memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang menyeluruh dan berkualitas. Dengan menggabungkan pendidikan agama Islam yang kokoh dengan bahasa asing dan ilmu pengetahuan umum, SMP IT Insan Mulia Batanghari diharapkan mampu mencetak generasi muda Islam yang siap menjadi pemimpin masa depan bangsa. Generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berkompetisi di era globalisasi.

k. Struktur Organisasi Kepengurusan

Gambar 4.1 Struktur Organisasi kepengurusan SMP

IT Insan Mulia Batanghari tahun 2023/2024



1. Tata tertib sekolah

Tata tertib merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan sebagai suatu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya tata tertib yang jelas dan baku bagi para siswa di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur adalah agar terciptanya suatu keteraturan dalam proses pendidikan di lembaga tersebut. Selain itu, juga sebagai sarana untuk mendisiplinkan diri siswa dengan memiliki kesadaran hukum, yaitu mengetahui batas-batas hak, kewajiban dan tanggung jawab.

Tujuan utamanya tentu saja untuk dijadikan pedoman pelaksanaan tata tertib siswa di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur. Tujuan selanjutnya agar terbentuk *Insan Kamil* (manusia seutuhnya) yang memiliki aqidah yang tangguh, taat beribadah, berakhlak mulia, semangat memperjuangkan Islam, berprestasi, cerdas, dan terampil. Oleh sebab itu,

diharapkan agar semua siswa dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan tata tertib SMP IT Insan Mulia Batnghari.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Juni 2024 dimulai dengan memberikan surat izin penelitian kepada kepala sekolah VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur yaitu Bapak Agus Waluyo. Kedatangan peneliti sangat disambut dengan baik oleh kepala sekolah. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan kedatangan ke sekolah untuk melakukan penelitian terkait pengimplementasian Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur. Kemudian, peneliti diarahkan untuk menemui Ibu Sausan selaku guru kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur. Peneliti meminta perizinan kepada guru kelas untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas VII. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari observasi yang

telah dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas untuk membahas terkait masalah yang ditemukan dari hasil observasi awal yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI. Selain itu, peneliti juga melaksanakan kegiatan pratindakan pada hari Senin tanggal 8 Juni 2024 dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru, mengamati aktivitas atau kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal peserta didik peneliti menggunakan *pretest* berupa soal essay yang berjumlah 5 soal dan dibuat sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis di antaranya mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, mampu menganalisis masalah, memberikan penjelasan lebih jelas

seperti menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi pelajaran dari guru atau diskusi kelompok, mampu mengevaluasi masalah serta mampu membuat kesimpulan.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur ialah karena kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas tersebut masih tergolong rendah. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi proses pembelajaran, terdapat peserta didik yang masih terlihat pasif, terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi saat belajar, terdapat peserta didik yang tidak mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah pernyataan yang diberikan, terdapat peserta didik yang tidak mampu menganalisis masalah dan terdapat peserta didik yang tidak mampu dalam memberikan kesimpulan. Sehingga hal ini menyebabkan kurang maksimalnya keterlaksanaan pembelajaran, rendahnya semangat belajar dan hasil belajar peserta didik, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik

ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mengarahkan peserta didik untuk terbiasa dalam menganalisis sebuah permasalahan serta model pembelajaran yang digunakan belum inovatif dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil *pretest* tersebut data kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, di mana hanya terdapat 3 siswa yang mempunyai kemampuanberpikir kritis dengan kategori Cukup (C) dan 20 siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori Kurang (K). Dari data tersebut, rata-rata keseluruhan *pretest* adalah 36% dengan predikat Kurang Kritis (KK). Tabel hasil *pretest* peserta didik dapat dilihat di bagian lampiran 7.

Berdasarkan hasil observasi dan *pretest*, peneliti dan guru melakukan kolaborasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan

aktivitas peserta didik selama belajar di kelas. Peneliti sebagai observer melakukan kolaborasi dengan guru kelas VII dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI, kemudian merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

a. Siklus I

Pelaksanaan Siklus 1 dilakukan selama 4 kali pembelajaran. Pelaksanaan penelitian Siklus I pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 Juni 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pembelajaran yaitu 2×35 menit.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan siklus I diawali dengan kegiatan diskusi antara peneliti dengan guru kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur yaitu Ibu Sausan untuk menyusun langkah-langkah tindakan di antaranya merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan di

gunakan dalam aktivitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Kemudian, peneliti membuat soal evaluasi dan lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru kelas bertugas sebagai guru dalam penelitian ini dan peneliti sebagai observer. Berikut ini persiapan yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian:

- 1) Peneliti dan guru kelas melihat dan menganalisis silabus dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan digunakan.
- 2) Peneliti dan guru kelas membahas materi yang akan diajarkan.
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian siklus I
- 4) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

- 5) Berdiskusi mengenai media, alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan materi.
- 6) Menyiapkan tanda pengenal siswa berupa nomor dada yang diketik dan dicetak.
- 7) Membuat lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator yang telah ditetapkan.
- 8) Menyusun soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Pelaksanaan

a. Pertemuan 1 (Pertama)

Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang diikuti oleh 21 peserta didik. Terdapat 2 siswa tidak hadir. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah “Al-qur’an dan Sunah

sebagai Pedoman Hidup” subtema 1 “Al-qur’an dan Hadis” yang mencakup mata pelajaran PAI.

1) Kegiatan Pendahuluan

Siklus I Pertemuan 1 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa. Guru menanyakan kabar siswa. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang “Al-qur’an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup”, subtema 1 “Al-qur’an dan Hadis”, pembelajaran ke-1. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memulai dengan siswa diperlihatkan handphone yang digunakan untuk berkomunikasi saat ini. Siswa mengamati video tentang Al-qur’an

dan Hadis dan membaca teks yang disajikan dalam power point. Guru menjelaskan video yang disajikan. Siswa mengamati video infografis yang menyajikan materi tentang Al-qur'an sebagai petunjuk dan pembeda antara kebenaran atau kebatilan untuk menstimulus peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. Siswa diberikan pertanyaan pemantik tentang Al-qur'an dan Hadis seperti mengenai dalil Al-Qur'an hadis dan terjemahannya. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besar yang terdiri dari 5-6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok mengamati video pembelajaran materi Al-qur'an dan Hadis. Siswa secara berkelompok menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD yang diberikan guru. Setelah itu siswa secara berkelompok merangkum inti pada

LKPD. Siswa secara berkelompok merangkum Al-qur'an hadis dan terjemahannya. Siswa secara menganalisis berkelompok Al-qur'an hadis dan terjemahannya. Siswa secara berkelompok berdiskusi menentukan perilaku dalam mengamalkan Al-qur'an dan hadis. Siswa mengatribusikan kelebihan dan kekurangan hasil isian LKPD kelompoknya. Siswa melakukan *Ice Breaking* senam penguin bersama-sama. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan dan menanggapi hasil jawaban temannya. Namun, peserta didik hanya mendengarkan dan memberikan tepuk tangan sebagai apresiasi. Peserta didik tidak memberikan

tanggapan terhadap teman yang maju. Kemudian, guru memberikan penegasan terkait materi yang diajarkan tentang Al-qur'an hadis dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru tentang pembelajaran hari ini yaitu Al-qur'an hadis dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik duduk kembali ke tempat duduk seperti semula.

3) Kegiatan Penutup

Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang dipelajari tentang dampak keberagaman ekonomi dan sikap yang harus dikembangkan secara konduksi. Guru membagikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah adanya tindakan penerapan model *Problem Based Learning*. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan.

Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat.

b. Pertemuan 2 (Kedua)

Pelaksanaan pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2×35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang di ikuti oleh 21 peserta didik. Terdapat 2 siswa tidak hadir. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah “Al-qu’an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup”, subtema 2 “Kedudukan Hadis terhadap Al-qur’an” pembelajaran ke-2, yang mencakup mata pelajaran PAI. Pada pertemuan ini guru menjelaskan kembali peraturan dari strategi pembelajaran yang digunakan yaitu model *Problem Based Learning* agar siswa lebih memahami tugasnya masing-masing dalam kelompok dan guru lebih banyak mengawasi dan mengendalikan siswa pada saat melakukan kegiatan agar pembelajaran lebih kondusif.

a) Kegiatan Pendahuluan

Siklus I Pertemuan 2 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa. Guru menanyakan kabar siswa.

Guru menanyakan kabar siswa. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang “Al-qu’an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup”, subtema 2 “Kedudukan hadis terhadap Al-qur’an”.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti siswa merangkum materi yang sudah disajikan dalam power point dan juga buku siswa. Siswa menjawab pertanyaan yang ada dipower point bersama-sama. Siswa diberikan pertanyaan pemantik tentang pentingnya kedudukan hadis terhadap Al-qur’an tersebut apa hikmah yang

bisa kamu ambil?. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besar yang terdiri dari 5-6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKPD yang diberikan guru. Siswa secara berkelompok merangkum inti pada LKPD. Siswa secara berkelompok merangkum materi pemahaman hadis terhadap Al-qur'an yang telah diamati. Siswa secara berkelompok mengevaluasi pentingnya mengamalkan hadis terhadap Al-qur'an. Siswa secara berkelompok berdiskusi menentukan sikap apa yang perlu dicontoh pada pembelajaran tersebut dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengatribusikan kelebihan dan kekurangan hasil isian LKPD kelompoknya. Siswa melakukan *Ice Breaking* "A ram sam

sam” Bersama-sama. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan dan menanggapi hasil jawaban dari temannya. Siswa mesintesis/menggabungkan inti hasil presentasi kelompok melalui dipandu guru di tampilan *Power Point*.

c) Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesempatan siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Guru bersama-sama siswa merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang dilalui. Untuk menambah semangat guru meminta siswa menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan yaitu “Ampar-Ampar Pisang”. Guru membagikan soal

evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah adanya tindakan penerapan model *Problem Based Learning*. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat.

c. Pertemuan 3 (Ketiga)

Pelaksanaan pertemuan ketiga ini tetap menggunakan Model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2024 selama duajam pelajaran (2 x 35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang di ikuti oleh 22 peserta didik. Terdapat 1 siswa tidak hadir. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah “Al-qur’an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup”, subtema 3 “Hukum Bacaan Alif Syamsiyah”.

a) Kegiatan Pendahuluan

Siklus I Pertemuan 3 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak

semua siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa. Guru menanyakan kabar siswa. Siswa diajak berdiskusi mengenai materi sebelumnya dan menginformasikan tema yang akan di pelajari berikutnya yaitu tentang “Al-qur’an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup”, subtema 3 “Hukum bacaan Alif Syamsiyah”.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti siklus 1 pertemuan 3 ini diawali dengan hafalan surat. Guru menanyakan makna dari kalimat tersebut untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Siswa bersama teman sebangkunya berdiskusi tentang “Hukum bacaan Alif Syamsiyah” dan menyampaikan pendapatnya. Guru memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan siswa. Guru

menampilkan contoh surat terkait materi. Siswa mengamati permasalahan “bacaan Alif Syamsiyah”. Siswa diberikan pertanyaan pemantik dari pembelajaran tersebut apa kekurangan dan kesulitan dalam menghafal?. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besar yang terdiri dari 5-6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Siswa secara berkelompok merangkum inti pada LKPD. Guru memperlihatkan salah satu contoh tentang kalimat seperti hukum bacaan Alif Syamsiyah dan menjelaskan pemahaman tanda baca. Siswa secara berkelompok menganalisis hukum bacaan yang baik dan benar. Siswa secara berkelompok merangkum hukum bacaan dalam surat-surat. Siswa secara berkelompok berdiskusi

menentukan sikap apa yang perlu dicontoh dari dua cerita tersebut dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum lanjut presentasi, siswa melakukan *Ice Breaking* “tebuk konsentrasi” bersama-sama. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan dan menanggapi hasil jawaban temannya. Perwakilan anggota memberikan kritik dan saran terhadap LKPD kelompok lain. Siswa mensintesis/menggabungkan inti hasil presentasi kelompok melalui dipandu Guru di tampilan *Power Point*.

c) Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesempatan siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang

telah dipelajari. Guru bersama-sama siswa merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang dilalui. Untuk menambah semangat siswa, guru meminta siswa menyanyikan lagu daerah Maluku yaitu “Rasa Sayange”. Guru membagikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah adanya tindakan penerapan model *Problem Based Learning*. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat. Di akhir pembelajaran guru mengucapkan salam dan dijawab serentak oleh peserta didik.

d. Pertemuan 4 (Keempat)

Pelaksanaan pertemuan ketiga ini tetap menggunakan Model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 12 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2×35

menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang di ikuti oleh 22 peserta didik.

Terdapat 1 siswa tidak hadir. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah “Al-qur’an dan Sunah sebagai pedoman hidup”, subtema 4 “Pengetahuan Hadis terhadap Al-qur’an” pembelajaran ke-4, yang mencakup mata pelajaran PAI.

a) Kegiatan Pendahuluan

Siklus I Pertemuan 4 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa. Guru menanyakan kabar siswa. Guru memberikan motivasi dan kegiatan untuk menambah konsentrasi siswa. Siswa diajak berdiskusi mengenai materi sebelumnya dan menginformasikan tema yang akan di pelajari berikutnya yaitu

tentang “Al-qur’an Hadis sebagai Pedoman Hidup”, subtema 4

“Pengetahuan Hadis terhadap Al-qur’an”.

b) Kegiatan Inti

Guru memberikan beberapa pertanyaan tentang pengertian hadis dalam Al-qur’an untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan dibahas. Guru memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan siswa. Guru menampilkan power point tentang permasalahan terkait materi. Guru meminta siswa untuk merangkum dan mengamati materi tersebut. Siswa diberikan pertanyaan pemantik Mengapa kita harus mengamalkan Al-qur’an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari?. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama teman sebangkunya. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besar yang terdiri dari 5-

6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Siswa secara berkelompok merangkum inti pada LKPD. Siswa jawab pertanyaan tentang pentingnya pengetahuan hadis dalam Al-qur'an. Siswa secara berkelompok menganalisis pentingnya pengetahuan hadis dalam Al-qur'an. Siswa secara berkelompok menyimpulkan pengetahuan hadis dalam Al-qur'an. Siswa secara berkelompok juga berdiskusi menentukan sikap apa yang perlu dicontoh dari dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan

dan menanggapi hasil jawaban temannya. Siswa bersama guru membahas materi yang telah dikerjakan pada LKPD. Siswa diberikan penguatan atas jawaban seharusnya.

c) Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesempatan siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Guru bersama-sama siswa merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang dilalui. Untuk menambah semangat siswa, guru meminta siswa menyanyikan lagu daerah Riau yaitu “Soleram”. Guru membagikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah adanya tindakan penerapan model *Problem Based Learning*. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat. Di akhir pembelajaran guru mengucapkan salam dan dijawab serentak oleh peserta didik.

3. Observasi

Pada penelitian tindakan kelas ini, observasi atau pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Ketercapaian pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur pada siklus I dihitung berdasarkan hasil rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran dari pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-4. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang diamati ada 5 aspek yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, mampu menganalisis masalah, memberikan penjelasan lebih jelas seperti menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi pelajaran dari guru atau diskusi kelompok, mampu mengevaluasi masalah serta mampu membuat kesimpulan. Dari

pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan di siklus I, diperoleh hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1

Tabel 07 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	1	1	1	2	2	35
2	AP	1	1	1	1	1	25
3	ANS	1	1	1	1	1	25
4	ASR	1	1	1	1	1	25
5	AKS	1	1	1	1	1	25
6	ADP	1	1	1	1	1	25
7	ARP	1	1	1	1	1	25
8	DWR	2	1	1	2	2	40
9	FM	1	1	1	1	1	25
10	FAM	1	1	1	1	1	25
11	HS						
12	KAR	1	1	1	1	1	25
13	MK	1	1	1	1	1	25
14	MBJ	2	1	1	1	1	30
15	MP	1	1	1	1	1	25
16	MAR	1	1	1	1	1	25
17	MI	1	1	1	1	1	25
18	MNA	2	2	1	1	2	40
19	MRF						
20	MRT	1	1	1	1	1	25
21	OTA	1	1	1	1	1	25
22	MGFG	1	1	1	1	1	25
23	FA	2	2	1	1	1	35
Jumlah		25	23	21	23	24	580
Persentase (%)		27	25	23	25	26	
Rata-rata (%)		27%					
Predikat		Kurang Kritis (KK)					

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 1 diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Kurang Kritis (KK) dengan persentase 27%. Terdapat 2 siswa yang tidak hadir (HS dan MRF). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 17 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial ASM, AP, ANS, ASR, AKS, ADP, ARP, FM, FAM, KAR, MK, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG siswa tidak dapat memberikan pertanyaan atau memberi penjelasan dan cenderung diam saat guru menjelaskan pembelajaran ataupun diskusi kelompok. Terdapat 4 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial DWR, MBJ, MNA, FA siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi Al-qur'an dan hadis. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung.

- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 19 siswa dikatakan kurang baik dengan inisial ASM, AP, ANS, ASR, AKS, ADP, ARP, DWR, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG siswa tidak mampu menganalisis masalah yang diberikan guru. Kemudian terdapat 2 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial MNA, FA siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi Al-qur'an dan hadis yang diberikan guru saat pembelajaran dengan cukup baik.
- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 21 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial ASM, AP, ANS, ASR, AKS, ADP, ARP, DWR, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MNA, MRT, OTA, MGFG, FA siswa tidak mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam terkait materi pembelajaran yang diberikan guru.
- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 19 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, ASR, AKS, ADP, ARP, FM, FAM,

KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MNA, MRT, OTA, MGFG, FA siswa tidak mampu mengevaluasi sebuah pernyataan tentang Al-qur'an dan hadis. Hal ini terlihat saat diberikan pernyataan pada guru tentang Al-qur'an hadis dan terjemahannya, siswa cenderung diam dan masih kebingungan. Kemudian, terdapat 2 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial ASM, DWR siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cukup baik, namun tidak ada penjelasan mengenai penyebab permasalahan yang detail.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 18 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, ASR, AKS, ADP, ARP, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG, FA siswa masih takut dan malu memberikan kesimpulan pembelajaran yang berlangsung hari ini. Terdapat 3 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ASM, DWR, MNA siswa tersebut cukup baik memberikan kesimpulan materi pembelajaran hari ini.

b. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2

Tabel 08 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	2	2	2	2	2	50
2	AP	1	2	1	1	2	35
3	ANS	2	1	1	1	1	30
4	ASR	2	2	2	2	2	50
5	AKS	1	1	1	1	1	25
6	ADP	1	1	1	1	1	25
7	ARP	1	1	1	1	1	25
8	DWR	2	1	2	1	2	40
9	FM	1	1	1	1	1	25
10	FAM	2	1	1	1	1	30
11	HS						
12	KAR	1	1	1	1	1	25
13	MK	1	1	2	1	1	30
14	MBJ	1	1	1	1	1	25
15	MP	1	1	1	1	1	25
16	MAR	1	1	1	1	1	25
17	MI	2	1	1	1	1	30
18	MNA	2	2	2	2	2	50
19	MRF						
20	MRT	1	1	1	1	1	25
21	OTA	1	1	1	1	1	25
22	MGFG	1	1	1	1	1	25
23	FA	1	2	2	1	1	35
Jumlah		28	26	27	24	26	655
Persentase (%)		30	28	29	26	28	
Rata-rata (%)		31%					
Predikat		Kurang Kritis (KK)					

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 2 diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Kurang Kritis (KK) dengan persentase 31%. Terdapat 2 siswa yang tidak hadir

(HS dan MRF). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 14 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, AKS, ADP, ARP, FM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MRT, OTA, MGFG, FA siswa tidak dapat memberikan pertanyaan atau memberi penjelasan dan cenderung diam saat guru menjelaskan pembelajaran ataupun diskusi kelompok. Terdapat 7 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ASM, ANS, ASR, DWR, FAM, MI, MNA siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung.
- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 16 siswa dikatakan kurang baik dengan inisial ANS, AKS, ADP, ARP, DWR, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG siswa tidak mampu menganalisis masalah yang diberikan guru dan

kebingungan. Kemudian terdapat 5 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial ASM, AP, ASR, MNA, FA siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi yang diberikan guru saat pembelajaran dengan cukup baik.

- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 15 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, ARP, FM, FAM, KAR, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG siswa tidak mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran yang diberikan guru. Kemudian, terdapat 6 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MK, MNA, FA siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran dengan cukup baik dan juga berani mengungkapkan pendapat mereka tentang pentingnya memahami kedudukan hadis terhadap Al-qur'an.
- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 18 siswa dengan penilaian kurang baik dengan

inisial AP, ANS, AKS, ADP, ARP, DWR, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG, FA siswa tidak mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah. Hal ini terlihat saat diberikan pernyataan pada guru tentang masalah pentingnya memahami kedudukan hadis terhadap Al-qur'an, siswa cenderung diam dan masih kebingungan. Kemudian, terdapat 3 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial ASM, ASR, MNA siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cukup baik, namun belum ada penjelasan mengenai penyebab permasalahan yang detail.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 16 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial ANS, AKS, ADP, ARP, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG, FA siswa masih takut dan malu memberikan kesimpulan pembelajaran yang berlangsung hari ini. Terdapat 5 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ASM, AP, ASR, DWR, MNA siswa tersebut cukup baik

memberikan kesimpulan.

c. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 3

Tabel 09 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 3

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	3	3	3	3	3	75
2	AP	1	1	1	1	1	25
3	ANS	1	1	1	1	1	25
4	ASR	3	3	3	3	3	75
5	AKS	2	1	1	1	1	30
6	ADP	1	1	2	1	1	30
7	ARP	2	2	2	2	2	50
8	DWR	2	2	2	2	2	50
9	FM	1	1	1	1	1	25
10	FAM	1	2	1	1	1	30
11	HS	1	1	1	2	2	35
12	KAR	2	1	1	1	1	30
13	MK	1	1	1	1	1	25
14	MBJ	3	2	1	1	2	45
15	MP	1	1	1	1	1	25
16	MAR	1	1	1	1	1	25
17	MI	1	1	1	1	1	25
18	MNA	3	3	3	3	3	75
19	MRF						
20	MRT	2	1	1	1	2	35
21	OTA	2	1	1	1	1	30
22	MGFG	1	2	1	1	1	30
23	FA	2	1	2	1	2	40
Jumlah		37	32	31	30	33	835
Persentase (%)		40	35	34	33	36	
Rata-rata (%)		36%					
Predikat		Kurang Kritis (KK)					

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 3

diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Kurang Kritis (KK) dengan persentase 36%. Terdapat 1 siswa yang tidak hadir

(MRF). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 11 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, ADP, FM, FAM, HS, MK, MP, MAR, MI, MGFG siswa tidak dapat memberikan pertanyaan atau memberi penjelasan dan cenderung diam saat guru menjelaskan pembelajaran ataupun diskusi kelompok. Terdapat 7 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial AKS, ARP, DWR, KAR, MRT, OTA, FA siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Terdapat 4 siswa dengan penilaian baik dengan inisial ASM, ASR, MBJ, MNA siswa mampu memberikan pertanyaan kritis kepada kelompok yang tampil saat diskusi tentang kedudukan hadis terhadap Al-qur'an.

- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 14 siswa dikatakan kurang baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, HS, KAR, MK, MP, MAR, MI, MRT, OTA, FA siswa tidak mampu menganalisis masalah yang diberikan guru dan kebingungan. Kemudian terdapat 5 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial ARP, DWR, FAM, MBJ, MGFG siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi yang diberikan guru saat pembelajaran dengan cukup baik. Selanjutnya terdapat 3 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, MNA siswa tersebut mampu menganalisis masalah dengan baik.
- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 15 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, AKS, FM, FAM, HS, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG siswa tidak mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran yang diberikan guru. Kemudian, terdapat 4 siswa dengan penilaian cukup baik

dengan inisial ADP, ARP, DWR, FA siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran dengan cukup baik dan juga berani mengungkapkan pendapat mereka. Selanjutnya terdapat 3 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, MNA siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam terkait materi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik.

- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 19 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG, FA siswa tidak mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah. Hal ini terlihat saat diberikan pernyataan pada guru tentang masalah sikap pentingnya kedudukan hadis dalam Al-qur'an, siswa cenderung diam dan masih kebingungan. Kemudian, terdapat 3 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial ARP, DWR, HS siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cukup baik, namun belum ada penjelasan

mengenai penyebab permasalahan yang detail. Selanjutnya, terdapat 3 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, MNA siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan baik dan disertai penjelasan, namun kurang lengkap.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 13 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MP, MAR, MI, OTA, MGFG siswa masih takut dan malu memberikan kesimpulan pembelajaran yang berlangsung hari ini. Terdapat 6 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ARP, DWR, HS, MBJ, MRT, FA siswa tersebut cukup baik memberikan kesimpulan. Kemudian, terdapat 3 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, MNA siswa mampu memberikan kesimpulan dengan baik.

d. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 4

Tabel 10 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 4

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	3	3	3	3	3	75
2	AP						
3	ANS	1	1	1	1	1	25

4	ASR	3	3	3	3	3	75
5	AKS	2	1	1	1	1	30
6	ADP	2	2	2	2	2	50
7	ARP	3	2	3	2	3	65
8	DWR	3	3	3	3	3	75
9	FM	1	1	1	1	1	25
10	FAM	1	1	1	1	1	25
11	HS	2	1	1	1	1	30
12	KAR	2	1	1	2	1	35
13	MK	2	1	1	1	2	35
14	MBJ	2	2	3	2	3	60
15	MP	2	1	1	1	1	30
16	MAR	2	1	1	2	1	35
17	MI	2	2	2	2	3	55
18	MNA	3	3	3	3	3	75
19	MRF	1	2	1	1	1	30
20	MRT	2	1	1	1	1	30
21	OTA	1	1	1	1	1	25
22	MGFG	1	1	1	2	1	30
23	FA	3	3	2	1	3	60
Jumlah		44	37	35	37	40	975
Persentase (%)		47	40	40	40	43	
Rata-rata (%)		44%					
Predikat		Cukup Kritis (CK)					

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 4 diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Cukup Kritis (CK) dengan persentase 44%. Terdapat 1 siswa yang tidak hadir (AP). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 6 siswa dengan

penilaian kurang baik dengan inisial ANS, FM, FAM, MRF, OTA, MGFG siswa tidak dapat memberikan pertanyaan atau memberi penjelasan dan cenderung diam saat guru menjelaskan pembelajaran ataupun diskusi kelompok. Terdapat 10 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial AKS, ADP, HS, KAR, MK, MBI, MP, MAR, MI, MRT siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Terdapat 6 siswa dengan penilaian baik dengan inisial ASM, ASR, ARP, DWR, MNA, FA siswa mampu memberikan pertanyaan kritis kepada kelompok yang tampil saat diskusi.

- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 12 siswa dikatakan kurang baik dengan inisial ANS, AKS, FM, FAM, HS, KAR, MK, MP, MAR, MRT, OTA, MGFG siswa tidak mampu menganalisis masalah yang diberikan guru dan kebingungan. Kemudian terdapat 5 siswa dengan kategori cukup baik

dengan inisial ADP, ARP, MBJ, MI, MRF siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi yang diberikan guru saat pembelajaran dengan cukup baik. Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan penilaian baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MNA, FA siswa mampu menganalisis masalah dengan baik.

- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 14 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial ANS, AKS, FM, FAM, HS, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MRF, MRT, OTA, MGFG siswa tidak mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran yang diberikan guru. Kemudian, terdapat 3 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ADP, MI, FA siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran dengan cukup baik dan juga berani mengungkapkan pendapat mereka. Selanjutnya terdapat 5 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, ARP, DWR, MNA siswa tersebut mampu

menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam terkait materi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik.

- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 11 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial ANS, AKS, FM, FAM, HS, MK, MP, MRF, MRT, OTA, FA siswa tidak mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah. Hal ini terlihat saat diberikan pernyataan pada guru tentang masalah pentingnya cinta produk Indonesia, siswa cenderung diam dan masih kebingungan. Kemudian, terdapat 7 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial ADP, ARP, KAR, MBJ, MAR, MI, MGFG siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cukup baik, namun belum ada penjelasan mengenai penyebab permasalahan yang detail. Selanjutnya, terdapat 4 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MNA siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah dengan baik dan disertai penjelasan, namun kurang lengkap.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 12 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial ANS, AKS, FM, FAM, HS, KAR, MP, MAR, MRF, MRT, OTA, MGFG siswa masih takut dan malu memberikan kesimpulan pembelajaran yang berlangsung hari ini. Terdapat 2 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ADP, MK siswa tersebut cukup baik memberikan kesimpulan. Kemudian, terdapat 8 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, ARP, DWR, MBJ, MI, MNA, FA siswa mampu memberikan kesimpulan dengan baik.

e. Hasil Posttest Siklus I

Dalam setiap pertemuan siklus I guru memberikan soal evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI. Di mana siklus I terdiri atas 4 pertemuan, sehingga *posttest* dilakukan setiap akhir pertemuan 1,2,3 dan 4. Berdasarkan hasil *posttest* siklus I pertemuan 1,2,3 dan 4 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11 Hasil *Posttest*
Siklus I**

No	Nama Siswa	Siklus I			
		P1	P2	P3	P4
1	ASM	75	75	75	75
2	AP	20	40	40	-
3	ANS	30	40	40	45
4	ASR	75	75	75	75
5	AKS	40	40	45	50
6	ADP	20	30	30	65
7	ARP	55	55	65	75
8	DWR	75	75	75	75
9	FM	20	50	50	55
10	FAM	35	40	50	50
11	HS	-	-	35	40
12	KAR	15	55	55	60
13	MK	35	40	40	40
14	MBJ	70	75	75	75
15	MP	35	60	65	65
16	MAR	50	60	60	65
17	MI	40	40	50	75
18	MNA	75	75	80	80
19	MRF	-	-	-	55
20	MRT	60	65	65	55
21	OTA	25	30	30	55
22	MGFG	55	55	55	65
23	FA	65	65	75	75
Jumlah		970	1140	1230	1370
Tuntas KKM (75)		4 siswa	5 siswa	6 siswa	8 siswa
Rata-rata (%)		46%	54%	56%	62%
		54%			

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pertemuan 1,2,3 dan 4. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata yang meningkat, di mana siklus 1 pertemuan pertama nilai rata-rata sebesar 46% dengan

siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 4 siswa, pertemuan kedua 54% dengan siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 5 siswa, pertemuan ketiga 56% dengan siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 6 siswa, pertemuan keempat menjadi 62% dengan siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 8 siswa. Rata-rata keseluruhan *posttest* pada pertemuan 1 sampai 4 yaitu 54%. Hal ini membuktikan bahwa hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya agar dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

4. Hasil Posttest Siklus I

Setelah melaksanakan observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI, maka tahap selanjutnya ialah tahap refleksi. Dari hasil observasi diperoleh persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Siklus I pertemuan 1 sebesar 27% dengan kategori Kurang Kritis,

pertemuan ke 2 dengan kategori Kurang Kritis sebesar 31%, pertemuan ke 3 dengan kategori Kurang Kritis sebesar 36%, dan pada pertemuan ke 4 dengan kategori Cukup Kritis sebesar 44%.Maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1,2,3 dan 4 terdapat banyak kekurangan, sehingga hasil yang didapatkan belum mencapai kriteria yang diharapkan. Kemudian, dari hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik juga belum memperoleh persentase tuntas yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan pada siklus ke II. Secara umum keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL sudah hampir terlaksana dengan baik. Untuk memperbaiki hal tersebut peneliti bersama guru mendiskusikan rencana tindakan perbaikan dari kekurangan kekurangan yang ada pada siklus I yang akan di lakukan perbaikan pada siklus II.

Berikut hasil diskusi yang diperoleh dari kekurangan-kekurangan dari tindakan pada siklus I:

- 1) Kondisi ruang kelas yang kecil dan dekat kantin membuat proses pembelajarankurang maksimal akibat

penjual dikantin suka ribut. Sehingga terkadang siswa kurang fokus.

- 2) Masih ada peserta didik yang tidak hadir dalam beberapa pertemuan saat penelitian. Sehingga peserta yang tidak hadir ketinggalan pelajaran.
- 3) Guru belum memberikan motivasi dalam memulai pembelajaran seperti penggunaan tepuk semangat dengan memberikan untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Serta guru belum mengarahkan peserta didik untuk menyanyikan lagu Wajib Nasional untuk menanamkan pentingnya rasa nasionalisme sejak dini. Kemudian, Guru kurang memberikan *ice breaking* yang lebih melibatkan siswa seperti bermain. dan diakhir pelajaran guru kurang memberikan *reward* kepada siswa yang mampu mengikuti pelajaran dengan baik.

1.Kelemahan pada indikator kemampuan berpikir kritis:

- a. Indikator 1: Mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya Pada indikator pertama banyak siswa yang belum tampak

kemampuan bertanya kepada guru maupun kepada teman yang sedang presentasi. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki kemauan dalam diri untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami dan masih takut untuk bertanya.

- b. Indikator 2: Mampu menganalisis masalah pada indikator ini masih terdapat siswa yang tidak mampu menganalisis permasalahan yang diberikan guru. Hal ini dibuktikan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan indikator menganalisis masalah. Di mana pada soal menganalisis masalah siswa belum dapat menganalisis permasalahan yang disajikan oleh guru dengan baik, siswa tidak dapat memberikan penjelasan secara logis dan rasional terhadap hasil analisisnya, siswa hanya sebatas menjawab soal saja tanpa ada rasa sungguh-sungguh dalam mengerjakan agar jawaban benar.

- c. Indikator 3: Memberikan penjelasan lebih jelas seperti menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi pelajaran dari guru atau diskusi kelompok. Pada indikator ini, masih banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Selain itu terdapat juga siswa yang enggan menjawab pertanyaan dari guru, di mana siswa masih sibuk sendiri dalam proses pembelajaran seperti berbicara dengan teman, tidak memperhatikan guru, tidak fokus saat mengerjakan LKPD secara kelompok, bahkan terdapat siswa yang kerap mengganggu temannya saat belajar. Selain itu, dari hasil tes dengan indikator ini siswa belum mampu memberikan penjelasan lebih sesuai dengan karakteristik indikator kritis, seperti mengisi jawaban dengan tidak lengkap dan tidak sesuai pertanyaan. Kelemahan siswa dalam menjawab ini dikarenakan guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik

untuk antusias dalam menjawab pertanyaan dan pelaksanaan pembelajaran belum menarik minat peserta didik untuk fokus dan memperhatikan guru.

- d. Indikator 4: Mampu mengevaluasi masalah. Pada indikator keempat ini banyak terdapat siswa yang kurang mampu mengevaluasi masalah dan pada saat ditanya, mereka masih banyak yang salah dalam memahami kasus yang diberikan guru.
- e. Indikator 5: Mampu membuat kesimpulan Pada indikator kelima ini masih siswa belum tampak inisiatif dalam mengajukan diri untuk menyimpulkan materi di akhir pembelajaran. Kemudian berdasarkan hasil tes dengan indikator menyimpulkan, peserta didik belum mampu memberikan kesimpulan dengan baik, hal ini dibuktikan dari hasil tes di mana peserta didik diminta untuk menyimpulkan permasalahan yang diberikan di LKPD namun

kesimpulan yang diberikan tidak sesuai dengan yang diberikan.

Berikut ini rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II dari hasil refleksi siklus I:

1. Guru memberikan pemahaman lebih kepada pihak kantin untuk tidak ribut saat proses pembelajaran berlangsung
2. Guru memberikan motivasi lebih kepada siswa agar lebih rajin datang kesekolah
3. Guru akan memberikan motivasi dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi, tepuk semangat dan mengarahkan peserta didik menyanyikan lagu Wajib Nasional untuk menanamkan pentingnya rasa nasionalisme sejak dini serta memberikan *ice breaking* yang lebih menarik agar siswa lebih semangat dalam belajar. Dan guru juga menambahkan media pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung seperti *wordwall* dan permainan lainnya.
4. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif

dikelas dan kelompok terbaik.

5. Perbaikan untuk kelemahan pada indikator kemampuan berpikir kritis:

a. Indikator 1: Mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya Pada indikator pertama guru akan melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan motivasi dan rangsangan dalam diri siswa untuk mampu antusias dalam memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya. Pemberian motivasi dan rangsangan ini akan dilakukan guru dengan memberikan media gambar dan untuk dianalisis siswa kemudian siswa dipanggil secara acak untuk bertanya terkait gambar yang disajikan. Dengan hal ini, siswa akan terbiasa untuk kritis dalam bertanya kepadaguru.

b. Indikator 2: Mampu menganalisis masalah Pada indikator ini guru akan melalukan perbaikan pada siklus II dengan melakukan rangsangan kepada siswa untuk dapat menganalisis masalah. Dalam

hal ini guru akan menyajikan gambar dan video yang lebih mudah dipahami yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian siswa akan diminta untuk dapat menganalisis masalah yang terdapat pada gambar dan video pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut siswa akan terbiasa untuk menganalisis masalah dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk mampu memberikan penjelasan terkait hasil analisis yang diberikan. Selain itu guru akan lebih tegas dalam mengatasi siswa yang tidak memperhatikan guru dengan memberikan teguran. Kemudian, guru juga akan memberikan *ice breaking* agar siswa tetap fokus dalam kegiatan pembelajaran agar mereka paham dengan materi yang diajarkan dan mampu menganalisis masalah yang berkaitan dengan materi.

- c. Indikator 3: Memberikan penjelasan lebih jelas seperti menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi pelajaran

dari guru atau diskusi kelompok Pada indikator ini guru akan melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk antusias memberikan penjelasan lebih serta aktif menjawab pertanyaan guru. Pemberian motivasi ini dapat berupa menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi, memanggil siswa untuk menjawab secara acak sebagai proses pembiasaan siswa untuk antusias menjawab, melakukan apersepsi, membimbing peserta didik untuk berani maju kedepan menjawab kasus yang ada pada media wordwall, dan memberikan arahan siswa dalam tatacara menjawab soal dalam LKPD.

- d. Indikator 4: Mampu mengevaluasi masalah Pada indikator keempat guru akan melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan rangsangan kepada siswa untuk mampu mengevaluasi serta memberikan penjelasan terkait hasil evaluasi. Dalam hal ini guru akan memberikan rangsangan dengan mengajukan pertanyaan benar atau salah

kepada siswa terkait gambar kasus atau permasalahan yang sedang dibahas, kemudian siswa diharapkan mampu memberikan alasan kenapa mereka memilih benar dan kenapa mereka memilih salah berdasarkan materi atau kasus yang ada pada beberapa gambar tersebut. Dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa untuk mampu memberikan evaluasi dan penjelasan dengan logis terkait hasil evaluasinya.

- e. Indikator 5: Mampu membuat kesimpulan Pada indikator kelima guru akan melakukan perbaikan pada siklus II dengan melakukan kegiatan menyimpulkan di akhir pembelajaran dengan menunjuk siswa satu persatu untuk memberikan kesimpulannya. Dan memberikan *reward* bagi yang aktif dalam pembelajaran. Melalui perbaikan ini pada siklus II peserta didik akan terbiasa membuat kesimpulan dengan lengkap.

b. Siklus II

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Tahap perencanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Pelaksanaan Siklus II dilakukan selama 4 kali pembelajaran. Pelaksanaan penelitian Siklus II pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada hari Seni dan Selasa tanggal 15-16 Juni 2024 dan siklus II pertemuan ketiga dan keempat dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 17-18 Juni 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pembelajaran yaitu 2x35 menit.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan siklus II pertemuan I diawali dengan peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas VI C yaitu Ibu Sausan untuk membahas mengenai hasil siklus I dan berkolaborasi dalam merencanakan dan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan

dalam pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI. Berikut ini persiapan yang dilakukan pada siklus II:

- 1) Peneliti dan guru kelas melihat dan menganalisis silabus dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan digunakan.
- 2) Peneliti dan guru kelas membahas materi yang akan diajarkan.
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian siklus II
- 4) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model *Problem Based Learning*.
- 5) Berdiskusi mengenai media, alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan materi.
- 6) Menyiapkan tanda pengenal siswa berupa nomor dada yang diketik dan dicetak.
- 7) Membuat lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator yang telah

ditetapkan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan 1 (Pertama)

Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* pada siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2×35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang diikuti oleh 21 peserta didik. Terdapat 2 siswa tidak hadir. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”, subtema “Makna Salat dan Zikir” pembelajaran ke-1, yang mencakup mata pelajaran PAI.

a. Kegiatan Pendahuluan

Siklus II Pertemuan 1 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa. Siswa menyanyikan lagu “Berkibarlah Benderaku”

bersama-sama seraya Guru menjelaskan pentingnya menanam rasa nasionalisme sejak dini. Guru mengajak peserta didik untuk tepuk semangat terlebih dahulu agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Guru menanyakan kabar siswa. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”, subtema “Makna Salat dan Zikir” pembelajaran ke-1. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan dibahas seperti makna salat dalam berzikir. Guru memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan siswa. Disajikan sebuah gambar pada power point tentang makna salat dalam berzikir. Siswa diberikan

pertanyaan pemantik tentang Apa yang dimaksud dengan salat? Mengapa hal tersebut sangat penting untuk diketahui? Bagaimana salat dan zikir? Apa solusinya?. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besaryang terdiri dari 5-6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok mengamati pembelajaran makna salat dan zikir. Siswa secara berkelompok menyelesaikan LKPD yang diberikan guru dan merangkum inti pada LKPD. Siswa juga menganalisis permasalahan mengenai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar. Selanjutnya Siswa secara berkelompok mengevaluasi terhadap kewajiban salat dan zikir. Siswa mengatribusikan kelebihan dan kekurangan hasil isian LKPD kelompoknya. Siswa melakukan Ice Breaking “Cikini ke godangdia” sambil bergerak bersama. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan

hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta siswa yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan dan menanggapi hasil jawaban temannya. Semua siswa mendengarkan dan memberikan tepuk tangan sebagai apresiasi. Siswa sudah mulai memberikan tanggapan terhadap teman yang maju. Kemudian, guru memberikan penegasan terkait materi yang diajarkan tentang pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru tentang pembelajaran hari ini secara konduksi. Peserta didik duduk kembali ke tempat duduk seperti semula.

c. Kegiatan Penutup

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari. Guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru

memberikan penegasan kembali terkait pembelajaran hari itu. Guru menyampaikan pesan moral. Guru mengarahkan peserta didik untuk tertib. Kemudian, Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat.

Pertemuan 2 (Kedua)

Pelaksanaan pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2×35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang di ikuti oleh 19 peserta didik. Terdapat 4 siswa tidak hadir. Pada pertemuan ini, guru melaksanakan tindakan berdasarkan refleksi siklus I. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”, subtema “Salat untuk Meraih Ketakwaan dan Menghindari Perilaku Tercela” pembelajaran ke-2 yang mencakup mata pelajaran PAI.

a. Kegiatan Pendahuluan

Siklus II Pertemuan 2 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa

yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa. Siswa menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini” bersama-sama untuk menanam rasa nasionalisme sejak dini. Guru mengajak peserta didik untuk tepuk semangat terlebih dahulu agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Guru menanyakan kabar siswa. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pada pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”, subtema

“Salat untuk Meraih Ketakwaan dan Menghindari Perilaku Tercela” pembelajaran ke-2. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran dengan sangat baik.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan ini diawali dengan guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang topik yang

akan dibahas. Guru memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan siswa. Kemudian, disajikan sebuah gambar pada *power point* tentang hakikat salat dan zikir sebelum memasuki materi yang disajikan. Guru menjelaskan kewajiban anak dalam menjalan sala dan zikir. Selanjutnya, guru menampilkan *power point* permasalahan terkait kewajiban dan siswa diberikan pertanyaan pemantik tentang Apa yang kamu ketahui tentang salat untuk meraih ketakwaan? Apa saja kewajiban dalam melaksanakan salat yang sudah kamu laksanakan? Bagaimana salat untuk meraih ketakwaan dan menghindari perilaku tercela?. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besar yang terdiri dari 5-6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok menyelesaikan LKPD yang diberikanguru. Siswa secara berkelompok merangkum inti pada LKPD. Siswa secara berkelompok menganalisis permasalahan salat untuk meraih ketakwaan dan menghindari perilaku tercela. Siswa

secara berkelompok menyimpulkan salat untuk meraih ketakwaan dan menghindari perilaku tercela. Siswa secara berkelompok berdiskusi menjawab pertanyaan yang diberikan pada LKPD dengan berdiskusi dan mengatribusikan kelebihan dan kekurangan hasil isian LKPD kelompoknya. Siswa melakukan *Ice Breaking* “Tangan kanan tangan kiri” bersama-sama. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan dan menanggapi hasil jawaban temannya. Siswa mesintesis/menggabungkan inti hasil presentasi kelompok melalui dipandu guru di tampilan *Power Point*.

c. Kegiatan Penutup

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari. Guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru

memberikan penegasan kembali terkait pembelajaran hari itu. Guru menyampaikan pesan moral. Guru mengarahkan peserta didik untuk tertib. Kemudian, Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat.

Pertemuan 3 (Ketiga)

Pelaksanaan pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2×35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang di ikuti oleh 20 peserta didik. Terdapat 3 Pelaksanaan pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2×35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang di ikuti oleh 20 peserta didik. Terdapat 3 siswa tidak hadir. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”, subtema “Hikmah melaksanakan Salat dan Zikir” pembelajaran ke-3 yang mencakup mata pelajaran PAI.

a. Kegiatan Pendahuluan

Siklus II Pertemuan 3 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa. Siswa menyanyikan lagu “Bangun Pemuda Pemuda” bersama-sama untuk menanam rasa nasionalisme sejak dini. Guru mengajak peserta didik untuk tepuk semangat terlebih dahulu agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Guru menanyakan kabar siswa. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pada pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”, subtema “Hikmah melaksanakan Salat dan Zikir” pembelajaran ke-3. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran dengan sangat baik.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan ini diawali dengan guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan dibahas. Guru memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan siswa. Kemudian, disajikan sebuah gambar pada *power point* tentang hikmah melaksanakan salat dan zikir dan guru menjelaskannya. Guru menampilkan *power point* permasalahan terkait hikmah melaksanakan salat dan zikir dan guru menjelaskannya. Siswa diberikan pertanyaan pemantik tentang Bagaimana hikmah melaksanakan salat dan zikir? Apa manfaat melaksanakan salat dan zikir? Bagaimana jika tidak melaksanakannya?. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besar yang terdiri dari 5-6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok menyelesaikan LKPD yang

diberikan guru. Siswa secara berkelompok merangkum inti pada LKPD. Siswa secara berkelompok menganalisis permasalahan hikmah melaksanakan salat dan zikir. Siswa secara berkelompok mengevaluasi sikap terhadap hikmah melaksanakan salat dan zikir. Siswa secara berkelompok berdiskusi menjawab pertanyaan yang diberikan pada LKPD dengan berdiskusi dan mengatribusikan kelebihan dan kekurangan hasil isian LKPD kelompoknya. Siswa melakukan Permainan “*Hand's Up Down*” dan *Ice Breaking* menyanyi lagu yang sesuai dengan materi pembelajaran “Hak dan Kewajiban” bersama-sama. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan dan menanggapi hasil jawaban temannya. Siswa mesintesis/menggabungkan inti hasil

presentasi kelompok melalui dipandu Guru di tampilan *Power Point*. Dalam pertemuan ini, siswa sangat antusias bertanya dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

c. Kegiatan Penutup

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari. Guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru memberikan penegasan kembali terkait pembelajaran hari itu. Guru menyampaikan pesan moral. Guru mengarahkan peserta didik untuk tertib. Kemudian, Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat.

Pertemuan 4 (Keempat)

Pelaksanaan pertemuan keempat ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2024 selama dua jam pelajaran (2×35 menit) pukul 08.00-09.15 WIB yang diikuti oleh 23 peserta didik. Materi

pokok pada pembelajaran ini adalah “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”, subtema “Mengamalkan Salat Lima Waktu dan Zikir secara Istikamah”.

a. Kegiatan Pendahuluan

Siklus II Pertemuan 4 diawali dengan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan mengabsen siswa.

Siswa menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar” bersama-sama untuk menanam rasa nasionalisme sejak dini. Guru mengajak peserta didik untuk tepuk semangat terlebih dahulu agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Guru menanyakan kabar siswa. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pada pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang “Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan”

subtema “Mengamalkan Salat Lima Waktu dan Zikir secara Istikamah” pembelajaran ke-4. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran dengan sangat baik.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan ini diawali dengan guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan dibahas. Guru memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan siswa. Guru memberikan permainan *wordwall* atau papan tulis *touch screen* tentang mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara istikamah agar lebih menambah pemahaman siswa materi tanggung jawab. Kemudian, disajikan sebuah gambar pada *power point* tentang mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara istikamah PPT yang ditunjuk oleh guru. Guru menampilkan video permasalahan berkaitan dengan menghadirkan salat dan zikir dalam

kehidupan. Guru dan siswa melakukan diskusi berdasarkan gambar terkait mengamalkan salat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, siswa dibagi kedalam 4 kelompok besar yang terdiri dari 5-6 anggota. Guru memberikan LKPD yang akan dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Siswa secara berkelompok menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Siswa secara berkelompok merangkum inti pada LKPD. Siswa secara berkelompok menganalisis permasalahan mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara istikamah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibimbing berdiskusi oleh guru dengan cara berkeliling untuk memberikan bantuan. Guru bisa memberikan pertanyaan pancingan apabila diskusi tidak berjalan lancar. Guru melakukan penilaian terhadap kelompok saat mereka berdiskusi. Siswa membuat kesimpulan untuk melaksanakan masalah mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara istikamah. Siswa melakukan *Ice Breaking*

dan menyanyi lagu yang sesuai dengan materi pembelajaran “Hak dan Kewajiban” bersama-sama. Perwakilan kelompok mengambil undian presentasi. Siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas berdasarkan hasil undian. Guru meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan teman yang maju di depan dan menanggapi hasil jawaban temannya. Siswa mesintesis/menggabungkan inti hasil presentasi kelompok melalui dipandu Guru di tampilan *Power Point*. Dalam pertemuan ini, siswa sangat antusias menanggapi, bertanya dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik.

c. Kegiatan Penutup

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari. Guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru memberikan penegasan kembali terkait pembelajaran hari itu. Guru menyampaikan pesan

moral. Guru mengarahkan peserta didik untuk tertib. Kemudian, Guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan untuk istirahat.

3. Observasi

Pada penelitian Tindakan kelas ini, observasi atau pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Ketercapaian pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur pada siklus II dihitung berdasarkan hasil rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran dari pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-4. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang diamati ada 5 aspek yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, mampu menganalisis masalah, memberikan penjelasan lebih jelas seperti menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi

pelajaran dari guru atau diskusi kelompok, mampu mengevaluasi masalah serta mampu membuat kesimpulan. Dari pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan di siklus II, diperoleh hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1

Tabel 12 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	3	3	3	3	3	75
2	AP	2	2	3	1	2	50
3	ANS	2	1	2	1	1	35
4	ASR						
5	AKS	2	2	2	2	2	50
6	ADP	2	2	2	3	2	55
7	ARP	3	3	3	3	3	75
8	DWR	3	3	3	3	3	75
9	FM	2	2	2	2	2	50
10	FAM	2	2	2	2	2	50
11	HS						
12	KAR	2	1	2	2	2	45
13	MK	2	1	2	1	2	40
14	MBJ	2	1	2	2	2	45
15	MP	2	1	2	2	1	40
16	MAR	3	3	2	2	2	60
17	MI	2	2	2	2	2	50
18	MNA	3	3	3	3	3	75
19	MRF						
20	MRT	1	1	1	2	1	30
21	OTA	1	1	1	1	1	25
22	MGFG	1	1	1	1	1	25
23	FA	2	2	1	2	2	45
Jumlah		42	37	41	40	39	995
Persentase (%)		47	40	44	43	42	
Rata-rata (%)		50%					
Predikat		Cukup Kritis (CK)					

Berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan 1 diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Cukup Kritis (CK) dengan persentase 50%. Terdapat 3 siswa yang tidak hadir (ASR, HS, MRF). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 3 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial MRT, OTA, MGFG siswa tidak dapat memberikan pertanyaan atau memberi penjelasan dan cenderung diam saat guru menjelaskan pembelajaran ataupun diskusi kelompok tentang makna salat dan zikir. Terdapat 12 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MI dan FA siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Terdapat 3 siswa dengan penilaian baik

dengan inisial ASM, ARP, DWR, MAR, MNA siswa mampu memberikan pertanyaan kritis kepada kelompok yang tampil saat diskusi.

- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 8 siswa dikatakan kurang baik dengan inisial ANS, KAR, MK, MBJ, MP, MRT, OTA dan MGFG siswa tidak mampu menganalisis masalah dampak sungai musi yang diberikan guru dan kebingungan. Kemudian terdapat 7 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial AP, AKS, ADP, FM, FAM, MI, FA siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi yang diberikan guru saat pembelajaran dengan cukup baik. Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan penilaian baik dengan inisial ASM, ARP, DWR, MAR, MNA siswa mampu menganalisis masalah dengan baik.
- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 4 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial MRT, DTA, MGFG, FA siswa tidak mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih

dalam materi pelajaran yang diberikan guru. Kemudian, terdapat 11 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial ANS, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MBI, MP, MAR, dan MI siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran dengan cukup baik dan juga berani mengungkapkan pendapat mereka. Selanjutnya terdapat 5 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, AP, ARP, DWR, MNA siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam terkait materi pelajaran yang diberikan guru dengan baik.

- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 4 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial AP, ANS, MK, OTA, MGFG siswa tidak mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah. Hal ini terlihat saat diberikan pernyataan pada guru tentang pengertian salat dan zikir siswa cenderung diam dan masih kebingungan. Kemudian, terdapat 10 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial AKS, FM, FAM, KAR, MRT, MBI, MP, MAR, MI, FA siswa

mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cukup baik, namun belum ada penjelasan mengenai penyebab permasalahan yang detail. Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ADP, ARP, DWR dan MNA siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah dengan baik dan disertai penjelasan, namun masih kurang lengkap.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 5 siswa dengan penilaian kurang baik dengan inisial ANS, MP, MRT, OTA, MGFG siswa masih takut dan malu memberikan kesimpulan pembelajaran yang berlangsung hari ini. Terdapat 11 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial AP, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MBI, MAR, MI, FA siswa tersebut cukup baik memberikan kesimpulan. Kemudian, terdapat 4 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ARP, DWR, MNA siswa mampu memberikan kesimpulan dengan baik.
- b. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

Tabel 13 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	3	3	3	3	3	75
2	AP	2	2	3	2	2	55
3	ANS						
4	ASR	3	3	3	3	3	75
5	AKS	2	2	2	2	2	50
6	ADP	2	2	2	3	2	55
7	ARP	3	3	3	3	3	75
8	DWR	3	3	3	3	3	75
9	FM	2	2	2	2	2	50
10	FAM	2	2	2	2	2	50
11	HS						
12	KAR	2	2	2	2	2	50
13	MK	2	2	2	2	2	50
14	MBJ	3	3	3	3	3	75
15	MP	2	2	2	2	2	50
16	MAR	3	3	2	2	2	60
17	MI	2	3	3	2	2	60
18	MNA	3	3	3	3	3	75
19	MRF						
20	MRT	2	2	2	2	2	50
21	OTA						
22	MGFG	2	2	2	2	2	50
23	FA	2	2	2	2	2	50
No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
Jumlah		45	46	46	45	44	1130
Persentase (%)		49	50	50	49	48	
Rata-rata (%)		54%					
Predikat		Cukup Kritis (CK)					

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 2 diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Cukup Kritis (CK) dengan persentase 54%. Terdapat 4 siswa yang tidak hadir

(ANS, HS, MRF, OTA). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 102 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial AP, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MP, MI, MRT, MGFG, FA siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran salat untuk meraih ketakwaan dan menghindari perilaku tercela. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Terdapat 7 siswa dengan penilaian baik dengan inisial ASM, ASR, ARF, DWR, MBJ, MAR, dan MNA siswa mampu memberikan pertanyaan kritis kepada kelompok yang tampil saat diskusi.
- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 11 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial AP, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MP, MRT, MGFG, FA siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi yang diberikan

guru saat pembelajaran dengan cukup baik. Selanjutnya, terdapat 8 siswa dengan penilaian baik dengan inisial ASM, ASR, ARP, DWR, MBJ, MAR, MI dan MNA siswa mampu menganalisis masalah dengan baik.

- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 11 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MP, MAR, MRT, MGFG, FA siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran dengan cukup baik dan juga berani mengungkapkan pendapat mereka. Selanjutnya terdapat 8 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, AP, ASR, ARP, DWR, MBJ, MI, dan MNA siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam terkait materi pelajaran yang diberikan guru dengan baik.
- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 12 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial AP, AKS, FM, FAM, KAR, MK, MP, MAR, MI, MRT, MGFG, FA siswa mampu mengevaluasi sebuah

pernyataan dengan cukup baik, namun belum ada penjelasan mengenai penyebab permasalahan yang detail. Selanjutnya, terdapat 7 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, ADP, ARP, DWR, MBJ, MNA siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah dengan baik dan disertai penjelasan, namun kurang lengkap.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 13 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial AP, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MAR, MI, MRT, MGFG, FA siswa tersebut cukup baik memberikan kesimpulan. Kemudian, terdapat 6 siswa dengan kategori baik dengan inisial ASM, ASR, ARP, DWR, MBJ dan MNA siswa mampu memberikan kesimpulan dengan baik.

c. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 3

Tabel 14 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 3

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	4	4	4	4	4	100
2	AP	3	3	3	3	3	75
3	ANS	3	3	3	3	3	75
4	ASR	4	4	4	4	4	100
5	AKS	3	3	3	3	3	75
6	ADP	3	3	3	3	3	75

7	ARP	4	3	4	3	4	90
8	DWR	4	4	4	4	4	100
9	FM	3	3	3	3	3	75
10	FAM	3	3	3	3	3	75
11	HS						
12	KAR	3	3	3	3	3	75
13	MK	3	3	3	3	3	75
14	MBJ	3	4	4	3	4	90
15	MP	3	3	3	3	3	75
16	MAR	3	3	3	3	3	75
17	MI						
18	MNA	4	4	4	4	4	100
19	MRF	2	2	3	2	2	55
20	MRT	3	3	3	3	3	75
21	OTA	3	3	3	3	3	75
22	MGFG	3	3	3	3	3	75
23	FA						
Jumlah		64	64	66	63	65	1610
Persentase (%)		69	69	72	68	71	
Rata-rata (%)		70%					
Predikat		Kritis (K)					

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 3 diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Kritis (K) dengan persentase 70%. Terdapat 3 siswa yang tidak hadir (HS, MI, FA). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 1 siswa dengan

penilaian cukup baik dengan inisial MRF siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran hikmah melaksanakan salat dan berzikir. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Terdapat 14 siswa dengan penilaian baik dengan inisial AP, ANS, AKS, FM, FAM, MP, OTA, MRT, ADP, KAR, MK, MBJ, MAR, dan MGFG siswa mampu memberikan pertanyaan kritis kepada kelompok yang tampil saat diskusi.

- Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MNA, ARP siswa mampu memberikan pertanyaan, atau memberi penjelasan dengan sangat baik sesuai dengan materi dengan susunankata yang sangat baik kepada guru dan aktif bertanya pada saat diskusi kelompok.
- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 1 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial MRF siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi yang diberikan guru saat pembelajaran dengan cukup baik. Kemudian,

terdapat 14 siswa dengan penilaian baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, KAR, MK, MP, OTA siswa mampu menganalisis masalah dengan baik. Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MBJ, MNA siswa mampu menganalisis masalah dengan sangat baik dan tepat.

- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 14 siswa dengan kategori baik dengan inisial AP, ANS, AKS, FM, KAR, MP, MAR, OTA, ADP, FAM, MK, MRF, MRT, dan MGFG siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam terkait materi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik. Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MBJ, MNA dan ARP siswa mampu memberikan penjelasan dengan sangat baik terkait materi pelajaran yang diberikan guru.
- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 1 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial MRF siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cukup baik, namun belum ada

penjelasan mengenai penyebab permasalahan yang detail. Selanjutnya, terdapat 15 siswa dengan kategori baik dengan inisial AP, ANS, AKS, MP, MAR, OTA, ADP, ARP, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MRT, MGFG siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah dengan baik dan disertai penjelasan, namun kurang lengkap. Kemudian, terdapat 4 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MNA siswa mampu mengevaluasi masalah ataupun sebuah pernyataan dengan sangat baik dan disertai dengan penjelasan yang lengkap.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 1 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial MRF siswa tersebut cukup baik memberikan kesimpulan. Kemudian, terdapat 13 siswa dengan kategori baik dengan inisial AP, ANS, AKS, FM, MP, MRT, OTA, ADP, FAM, KAR, MK, MAR, MGFG siswa mampu memberikan kesimpulan dengan baik. Selanjutnya, terdapat 6 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MBJ, MNA, ARP siswa mampu memberikan kesimpulan

dengan sangat baik dan tepat.

d. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 4

Tabel 15 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 4

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor (%)
		1	2	3	4	5	
1	ASM	4	4	4	4	4	100
2	AP	3	3	3	3	3	75
3	ANS	3	3	3	3	4	80
4	ASR	4	4	4	4	4	100
5	AKS	3	3	3	3	3	75
6	ADP	3	3	3	3	4	80
7	ARP	4	4	4	4	4	100
8	DWR	4	4	4	4	4	100
9	FM	3	3	3	3	3	75
10	FAM	3	3	3	3	4	80
11	HS	2	3	2	3	3	65
12	KAR	3	3	3	3	3	75
13	MK	3	3	3	3	3	75
14	MBJ	3	4	4	3	4	90
15	MP	3	3	3	3	3	75
16	MAR	3	3	3	3	3	75
17	MI	3	3	3	3	3	75
18	MNA	4	4	4	4	4	100
19	MRF	2	2	3	2	3	60
20	MRT	3	3	3	3	4	80
21	OTA	3	3	3	3	3	75
22	MGFG	3	3	3	3	3	75
23	FA	4	3	3	3	4	85
Jumlah		73	74	74	74	79	1870
Persentase (%)		79	80	80	80	85	
Rata-rata (%)		81%					
Predikat		Sangat Kritis (SK)					

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 4

diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran PAI berada pada predikat Kritis (K) dengan persentase 81%. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait

pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik:

- Pada Indikator 1 yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, terdapat 2 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial HS, MRF siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran tentang mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara istikamah. Kemudian siswa berani bertanya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Terdapat 15 siswa dengan penilaian baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, dan MGFG siswa mampu memberikan pertanyaan kritis kepada kelompok yang tampil saat diskusi. Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, ARP, DWR, MNA, FA siswa mampu memberikan pertanyaan, atau memberi penjelasan dengan sangat baik sesuai dengan materi dengan susunan kata yang sangat baik kepada guru dan aktif bertanya pada saat diskusi kelompok.

- Pada Indikator 2 yaitu mampu menganalisis masalah, terdapat 1 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial MRF siswa tersebut mampu menganalisis permasalahan atau kasus pada materi yang diberikan guru saat pembelajaran dengan cukup baik. Kemudian, terdapat 16 siswa dengan penilaian baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, HS, FAM, KAR, MK, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG, FA siswa mampu menganalisis masalah dengan baik. Selanjutnya, terdapat 5 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, MBJ, MNA siswa mampu menganalisis masalah dengan sangat baik dan tepat.
- Pada Indikator 3 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terdapat 1 siswa dengan penilaian cukup baik dengan inisial HS siswa tersebut mampu menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam materi pelajaran dengan cukup baik. Kemudian, terdapat 16 siswa dengan kategori baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, FAM, KAR, MK, MP, MAR, MI, MRF, MRT, OTA, MGFG dan FA siswa tersebut mampu

menjawab dan memberikan penjelasan lebih dalam terkait materi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik. Selanjutnya, terdapat 6 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, DWR, ARP, MBJ, MNA siswa mampu memberikan penjelasan dengan sangat baik terkait materi pembelajaran yang diberikan guru.

- Pada Indikator 4 yaitu mampu mengevaluasi masalah, terdapat 1 siswa dengan kategori cukup baik dengan inisial MRF siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cukup baik, namun belum ada penjelasan mengenai penyebab permasalahan yang detail. Selanjutnya, terdapat 17 siswa dengan kategori baik dengan inisial AP, ANS, AKS, ADP, FM, FAM, HAS, KAR, MK, MBJ, MP, MAR, MI, MRT, OTA, MGFG, dan FA siswa mampu mengevaluasi sebuah pernyataan dan masalah dengan baik dan disertai penjelasan, namun kurang lengkap. Kemudian, terdapat 5 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ASR, ARP, DWR, MNA siswa mampu

mengevaluasi masalah ataupun sebuah pernyataan dengan sangat baik dan disertai dengan penjelasan yang lengkap.

- Pada Indikator ke 5 yaitu mampu membuat kesimpulan, terdapat 12 siswa dengan kategori baik dengan inisial AP, AKS, FM, HS, KAR, MK, MP, MAR, MI, MRF, OTA, MGFG siswa mampu memberikan kesimpulan dengan baik. Selanjutnya, terdapat 11 siswa dengan penilaian sangat baik dengan inisial ASM, ANS, AS, ADP, ARP, DWR, FAM, MBI, MNA, dan MRT siswa mampu memberikan kesimpulan dengan sangat baik dan tepat.

Hasil *Posttest* Siklus II

Dalam setiap pertemuan siklus II guru memberikan soal evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI. Di mana siklus II terdiri atas 4 pertemuan, sehingga *posttest* dilakukan setiap akhir pertemuan 1,2,3 dan 4. Berdasarkan hasil *posttest* siklus II pertemuan 1,2,3 dan 4 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 16 Hasil *Posttest* Siklus II

No	Nama Siswa	Siklus II			
		P1	P2	P3	P4
1	ASM	90	90	95	95
2	AP	50	55	75	75
3	ANS	45		75	80
4	ASR		80	80	95
5	AKS	50	70	75	75
6	ADP	65	65	75	85
7	ARP	75	80	90	95
8	DWR	85	90	95	95
9	FM	75	75	80	85
10	FAM	75	75	75	80
11	HS				70
12	KAR	60	75	85	85
13	MK	40	70	75	75
14	MBJ	75	75	90	90
15	MP	65	65	70	75
16	MAR	65	65	75	75
17	MI	75	75		85
18	MNA	85	95	95	95
19	MRF			60	65
20	MRT	55	70	70	80
21	OTA	55		70	75
22	MGFG	65	70	75	80
23	FA	75	85		90
Jumlah		1325	1425	1580	1900
Tuntas KKM (75)		9 siswa	11 siswa	16 siswa	21 siswa
Rata-rata (%)		66%	75%	79%	83%
		76%			

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata yang meningkat, di mana siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata sebesar 66% dengan

siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 9 siswa, pertemuan kedua 75% dengan siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 11 siswa, pertemuan ketiga 79% dengan siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 16 siswa, pertemuan keempat menjadi 83% dengan siswa yang Tuntas KKM (75) yaitu 21 siswa. Dalam hal ini terjadi peningkatan. Rata-rata keseluruhan *posttest* pada pertemuan 1 sampai 4 yaitu 76%. Hal ini membuktikan bahwa hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%. Oleh karena itu peneliti akan memberhentikan penelitian ini.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan tes tertulis pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang berjalan dengan baik. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI. Pelaksanaan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sesuai sintaks Model *Problem Based Learning*

pada mata pelajaran PAI. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis peserta didik telah meningkat, hanya saja terdapat 2 peserta didik (HS, MRF) yang perlu ditingkatkan karena lambat dalam memahami dan menerima pembelajaran dikarenakan jarang masuk sekolah karena sering sakit.

Dari keseluruhan hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 sampai 4 sudah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang baik. Hal ini terlihat dari persentase kemampuan berpikir kritis dan nilai posttest yang diperoleh peserta didik. Dari hasil pengamatan tindakan dan hasil tes pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan. Dengan ini terbukti bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan penelitian dihentikan pada siklus II.

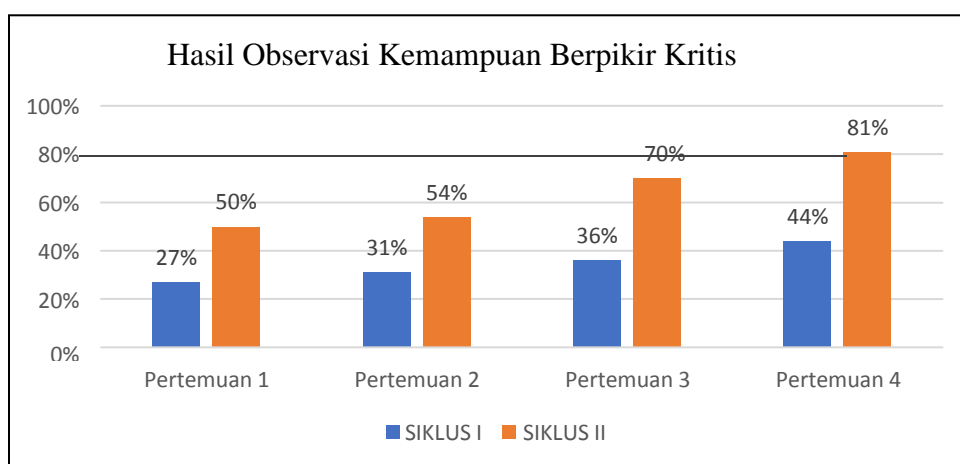
Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Dari hasil observasi dan tes tertulis yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi

peningkatan disetiap pertemuan siklus I dan II.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Berikut ini grafik mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap pertemuan:

Bagan 17 Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

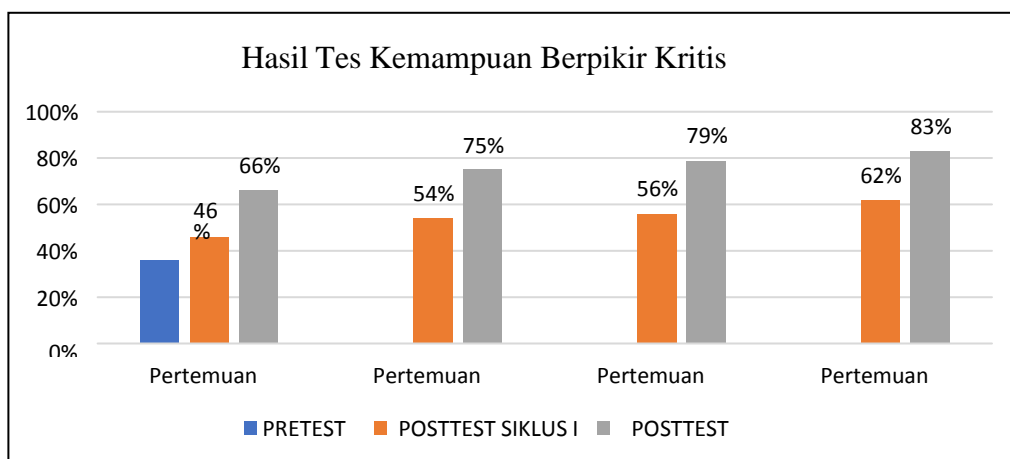


Berdasarkan grafik tersebut, dapat diperoleh hasil perbandingan persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan II. Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di setiap siklus. Di mana pada siklus I pertemuan 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada angka 27% dengan predikat

Kurang Kritis (KK), pertemuan ke 2 menjadi 31% dengan predikat Kurang Kritis (KK), pertemuan 3 berada pada angka 36% dengan predikat Kurang Kritis (KK), kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan 4 yaitu 44% dengan predikat Kurang Kritis (KK). Namun hasil dari siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan walaupun sudah terjadi peningkatan sehingga perlu dilanjutkan penelitian pada siklus II. Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis yang baik, hal ini dilihat dari hasil persentase siklus II pertemuan 1 yaitu 50% dengan predikat Cukup Kritis (CK), pertemuan ke 2 yaitu 54% dengan predikat Cukup Kritis (CK), kemudian pada pertemuan 3 yaitu 70% dengan predikat Kritis (K) dan mengalami peningkatan pada pertemuan ke 4 yaitu menjadi 81% dengan predikat Sangat Kritis (SK).

Selanjutnya, berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

**Bagan 18 Perbandingan Hasil Tes
Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa**



Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil *posttest* yang diberikan pada setiap pertemuan. Di mana pada hasil *pretest* awal yang didapat oleh siswa yaitu 36% dengan predikat Kurang (K). Kemudian, hasil *posttest* pada siklus I pertemuan 1 yaitu 46% dengan predikat Cukup (C), pertemuan kedua yaitu 54% dengan predikat Cukup (C), pertemuan ketiga yaitu 56% dengan predikat Cukup (C), dan pertemuan 4 pada siklus I yaitu 62% dengan predikat Baik (B). Jadi, rata-rata hasil keseluruhan *posttest* pada siklus I yaitu 54%. Hasil siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan kemampuan

berpikir peserta didik.

Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II dan mendapatkan persentase dari hasil *posttest* pada siklus II pertemuan 1 yaitu 66% dengan predikat Baik (B), pertemuan kedua yaitu 75% dengan predikat Baik (B), pertemuan ketigayaitu 79% dengan predikat Baik (B), dan pertemuan 4 pada siklus II yaitu 83% dengan predikat Sangat Baik (SB). Jadi, rata-rata hasil keseluruhan *posttest* pada siklus II yaitu 76%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan di setiap hasil *posttest* siklus I dan II yang telah dilakukan hingga mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2023/2024 di kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur. Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi awal dan ditemukan beberapa permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah pada mata pelajaran PAI.

Permasalahan tersebut di antaranya terdapat peserta didik yang tidak mampu dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru dengan tepat, terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi saat proses pembelajaran, peserta didik terlihat pasif dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah pernyataan, terdapat peserta didik yang tidak mampu menganalisis masalah dan memberikan kesimpulan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan tes untuk memperkuat data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. *Pretest* dilakukan pada hari Senin tanggal 8 Juni 2024 dan diikuti oleh 23 peserta didik. Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan terdapat terdapat 3 siswa yang mempunyai

kemampuan berpikir kritis dengan kategori Cukup (C) dan 20 siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori Kurang (K). Dari data tersebut, rata-rata keseluruhan pretest adalah 36%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Kemudian peneliti bersama dengan guru kelas berkolaborasi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini terdiri atas duasiklus dengan masing-masing siklus terdapat empat pertemuan. Berdasarkan lembar observasi dan hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa telah berhasil mencapai indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siklus I pertemuan 1 memiliki rata-rata sebesar 27% dengan predikat Kurang Kritis (KK), pertemuan ke 2

menjadi 31% dengan predikat Kurang Kritis (KK), pertemuan 3 berada pada angka 36% dengan predikat Kurang Kritis (KK), kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan 4 yaitu 44% dengan predikat Kurang Kritis (KK). Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa hasil dari siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II dan terjadi peningkatan yang signifikan, di mana pada Siklus II pertemuan 1 hasil persentasenya yaitu 50% dengan predikat Cukup Kritis (CK), pertemuan ke 2 yaitu 54% dengan predikat Cukup Kritis (CK), kemudian pada pertemuan 3 yaitu 70% dengan predikat Kritis (K) dan mengalami peningkatan pada pertemuan ke 4 yaitu menjadi 81% dengan predikat Sangat Kritis (SK).

Kemudian berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di mana pada hasil *pretest* awal yang didapat oleh siswa yaitu 36% dengan predikat Kurang (K). Kemudian, hasil *posttest* pada siklus I pertemuan 1 yaitu 46% dengan predikat Cukup

(C), pertemuan 2 yaitu 54% dengan predikat Cukup (C), pertemuan 3 yaitu 56% dengan predikat Cukup (C), dan pertemuan 4 pada siklus I yaitu 62% dengan predikat Baik (B). Jadi, rata-rata hasil keseluruhan *posttest* pada siklus I yaitu 54%. Hasil siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan kemampuan berpikirpeserta didik.

Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II dan mendapatkan persentase dari hasil *posttest* pada siklus II pertemuan 1 yaitu 66% dengan predikat Baik (B), pertemuan 2 yaitu 75% dengan predikat Baik (B), pertemuan 3 yaitu 79% dengan predikat Baik (B), dan pertemuan 4 pada siklus I yaitu 83% dengan predikatSangat Baik (SB). Jadi, rata-rata hasil keseluruhan *posttest* pada siklus II yaitu 76%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuaasawn berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan di setiap hasil *posttest* siklus I dan II yang telah dilakukan hingga mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis siswa dapat dinyatakan bahwa penerapan

model *Problem Based Learning* berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan teori Desriyanti & Lazulva dalam bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Nurfidaris tujuan model *Problem Based Learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah sehingga menjadi pelajar yang mandiri. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu

dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibuktikan dari hasil observasi dan tes yang meningkat disetiap siklus.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah terlaksana dengan baik dalam masing-masing siklus. Pelaksanaan penelitian ini sudah menerapkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* dengan baik, diantaranya orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Jadi, Model *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk siswa dalam kehidupan sehari-harinya dalam menghadapi setiap permasalahan yang manfaatnya akan membuat siswa berpikir kritis dalam memutuskan setiap upaya penyelesaian masalah

yang ada dan membantu siswa untuk mendapat pengetahuan yang baru dari setiap hal yang mereka temukan. Model *Problem Based Learning* juga memuat sebuah permasalahan yang dikaitkan dengan berbagai kasus agar membuka pemikiran siswa secara lebih berani dalam mengambil langkah untuk setiap permasalahan yang ada dan kegiatan belajar itu dapat membantu pelajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Grafik yang dibuat peneliti selama penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skills* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur adalah sebagai beriku:



Gambar 4.2 Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan Critical Thinking Skills Siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian diatas, maka dapat diambil sebagai berikut:

- 1. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skills*:** Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Insan Mulia Lampung Timur. PBL berfokus pada pembelajaran berbasis masalah nyata yang memerlukan analisis mendalam, penilaian, dan solusi kreatif. Karakteristik utama dari metode ini adalah pendekatan aktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Selain itu, PBL menekankan keterlibatan siswa dalam proses berpikir reflektif, di mana mereka harus mengevaluasi

dan merevisi pemahaman mereka berdasarkan diskusi dan umpan balik. PBL juga memotivasi siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata mereka, yang memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

2. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skills*:

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) di SMP IT Insan Mulia Lampung Timur menunjukkan dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam praktiknya, guru merancang masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, yang memerlukan pendekatan analitis dan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Proses PBL melibatkan siswa dalam kelompok diskusi, di mana mereka berkolaborasi untuk mencari solusi, berdiskusi, dan menyusun argumen yang didukung oleh bukti. Penerapan ini juga memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pemecahan masalah

dan memastikan bahwa pembelajaran tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan PBL secara efektif, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama dan komunikasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dari menganalisis data dan kesimpulan yang diperoleh peneliti, peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk

Guru: Rekomendasi pertama adalah menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala bagi guru untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan PBL. Pelatihan ini harus mencakup teknik perancangan masalah yang efektif, strategi fasilitasi diskusi kelompok, dan metode evaluasi hasil belajar siswa. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam menerapkan PBL dan lebih efektif dalam membimbing siswa.

2. **Penerapan Teknologi untuk Mendukung**

Pembelajaran: Mengintegrasikan teknologi dalam proses PBL dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan alat digital seperti platform diskusi online, aplikasi kolaborasi, dan sumber daya edukasi interaktif dapat membantu siswa dalam berkolaborasi, berbagi ide, dan mengeksplorasi informasi lebih dalam. Teknologi juga dapat digunakan untuk mengakses berbagai sumber yang relevan dan memperluas wawasan siswa mengenai masalah yang sedang dipelajari.

3. **Peningkatan Keterampilan Sosial dan**

Komunikasi: Menerapkan kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dalam konteks PBL dapat meningkatkan efektivitas metode ini. Siswa perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi efektif, kerja tim, dan pemberian umpan balik konstruktif. Aktivitas seperti simulasi debat, role-playing, dan presentasi kelompok dapat membantu siswa mengasah keterampilan ini,

yang pada gilirannya mendukung proses berpikir kritis.

4. Evaluasi dan Umpan Balik yang Konstruktif:

Rekomendasi terakhir adalah mengimplementasikan sistem evaluasi dan umpan balik yang konstruktif untuk memantau kemajuan siswa dalam PBL. Evaluasi harus mencakup penilaian tidak hanya terhadap hasil akhir tetapi juga terhadap proses pemecahan masalah, keterlibatan dalam diskusi, dan kualitas argumen yang diajukan. Umpan balik yang diberikan harus spesifik dan bermanfaat, membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan merayakan pencapaian mereka dalam berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Adi W. Gunawan, 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad Sodikin and Ahmad Ulin, “Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Aplikasi PISS KTB Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *DIRASAH* 4, no. 2 (2021): 104–17.
- Ahmad Tafsir, 2007. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Alec. Fisher, 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Terjemahan Benyamin Hadinata, Jakarta: Erlangga.
- Amilia, Miftah Rizqi (2023) *Penerapan Program Pembelajaran Tadabur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Tahun Ajaran 2022/2023*. (online) Tersedia: <http://digilib.uinkhas.ac.id/26648/>
- Ani Widayati, Penelitian Tindakan Kelas, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.6 No. 1 Tahun 2018.
- Anisa Mar’atu Soleha, Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Maze untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Aris Try Andreas Putra, (2022), *Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning*, (online) Tersedia: <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10579>
- Asri Budiningsih, 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anisatul, Anisatul Mufidah, and Muhammad Rifa’I Subhi.

- “MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (November 26, 2023): 1187–95. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2110>.
- ARIFIN, ZUNUS, and MUHAMMAD WASITH ACHADI. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 9 Sleman Yogyakarta.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (November 9, 2023): 841–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.496>.
- Ayyubi, Ibnu Imam Al, Murharyana Murharyana, Sofia Martini, Ai Faridatul Hayati, Niken Siti Nur Apriyanti, and Shonia Kamaliya. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning.” *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (March 23, 2024): 1–14. <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i1.197>.
- Baba, S. He Needs For Eclectic Model In Higher Islamic Education In Response To Globalization. *Tafhim: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 1, No. 2 (2015). Retrieved from <https://tafhim.ikim.gov.my/index.php/tafhim/article/view/37>
- Bunga Rampai, *Pengertian Eklektik*. Diakses di <http://ilmukepolisian.com/pengertian-elektik> pada 25 Oktober 2017, pukul 07.29 WIB.
- Dede Rosyada, *Menjadi Guru Di Abad 21*, di akses <http://www.uinjkt.ac.id/menjadi-guru-di-abad-21/> pada tanggal 19 Mei 2018.
- Depag RI, *Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Eliwatis, Eliwatis, Asa Syarosy, Romi Maimori, Silvia Susrizal, Demina Demina, and Adam Mudinillah. “Profesionalitas Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI

- Berbasis Kurikulum Merdeka.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (February 21, 2024): 463–68. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>.
- Fitri, Mega, Dewi Purnama Sari, Sutarto Sutarto, and Aida Rahmi Nasution. “Aplikasi Neurosains Dalam PAI Perencanaan Dan Pelaksanaan Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 3 (May 28, 2024): 11–17. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.309>.
- Fatonah. S, Menumbuhkan kecerdasan majmuk (Multiple Intelligences) anak dengan mengenal gaya belajarnya dalam pembelajaran IPA SD, *Jurnal Al-Bidayah*, vol.1 UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Firman Maulana, Analisis Pembinaan Prestasi Ssb Kelompok Umur 14 Tahun Se-Kecamatan Tahunan, *Jurnal Physical Activity and Sport*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Hanani, Hanif, Nur Ayu Setyariza, Intan Kusumawardani, Sri Erna Widayati, and Yekti Handayani. “Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Based Learning.” *TSAQOFAH* 4, no. 5 (July 18, 2024): 3529–41. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3378>.
- Hanifa, Fithri Lathifatul, and Didin Sirojudin. “Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Era 5.0 Di SMA Negeri 2 Jombang.” *ISLAMIKA* 6, no. 3 (July 1, 2024): 1015–32. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4908>.
- Hisbadiana Maulidia, Muhammad Nur Hadi, Anang Sholikhudin, and Achmad Yusuf. “Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Metode Problem Based Learning Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMA Darut Taqwa.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 8 (August 3, 2024). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.2286>.
- Hasan Langgulung, 1983. *Teori Teori Kesehatan Mental*, Selangor: Pustaka Huda.
- Hassoubah, 2004. *Developing Creative & Critical Thinking : Cara Berpikir Kreatif & Kritis*, Bandung: Nuansa.

- Ilyas Rifa'I, Peny, (2015). PBA FTK UIN Sunan Gunung Jati Bandung, diakses di <http://www.pbaftkuinsgd.ac.id/wpcontent/uploads/2015/01/Implementasi-Metode-Eklektik.pdf> pada 25 Oktober 2017 pukul 09.44 WIB.
- Indah Komisiyah, 2021. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.I, Yogyakarta: Teras.
- Irma Novida, Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Jasa Dan Peranan Tokoh Pejuang Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Bina Gogik*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Ismail SM, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RasailMedia Group.
- Jukhairin, Muhammad, and Saparudin. "PEMBELAJARAN ROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (June 9, 2024): 43–57. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i1.11465>.
- Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal. "Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, December 31, 2023, 40–47. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.
- Kasdin Sihotang, 2012. *Critical Thingking Membangun Pemikiran Logis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume. 3, No. 5, 2012.
- Kuntum An Nisa Imania, Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring, *Jurnal Petik*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019.
- Leli Halimah, 2017. *Ketrampilan Mengajar, sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad Ke 21*, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Martinis Yamin dan Maisah, 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada,.
- Mudasir, 2011. *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanafa Publising dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

- Muhaimi, Sutiah Sugeng Listyo Prabowo, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah, Edisi.I, Cet. II, Jakarta : Rajawali Pers 2009.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin, et.al, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Muhammad Nurtanto, Moh Fawaid, and Herminarto Sofyan, “Problem Based Learning in Industry 4.0: Improving Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LLLCS),” *Journal of Physics: Conference Series* 1573, no. 1 (2020): 1–10, doi:10.1088/1742-6596/1573/1/012006.
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merisa, Nova. “Pengelolaan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMP Negeri 3 Pangandaran.” *Sosiosaintika* 1, no. 1 (March 6, 2023): 40–45. <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v1i1.29>.
- Mulyadi, Acep, Siti Fatmala, Damara Mumtaz Tsumu, Diva Yulianti, and Tasya Bilkis Islami. “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMAN 1 Setu.” *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 25, 2024): 644–55. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2268>.
- Noor, Iqbal Hidayatsyah, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7, no. 1 (March 9, 2023). <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>.
- Nayla Amirah, 2005. *Metode Pembelajaran Elektik*, Padang.
- Nisa Monicha. Peningkatan Kemampuan Motorik Melalui Permainan Sirkuit, *Jurnal Cikal Cendekia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Panduan Implementasi kecakapan abad 21 dalam kurikulum 2013, Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Atas,

LAMPIRAN

HASIL PRETEST DAN POSTTEST (SIKLUS 1 & 2)
HASIL PRETEST PRA SIKLUS

NO	NAMA SISWA	NILAI	PREDIKAT
1	ASM	60	Cukup
2	AP	25	Kurang
3	ANS	30	Kurang
4	ASR	40	Kurang
5	AKS	40	Kurang
6	ADP	20	Kurang
7	ARP	40	Kurang
8	DWR	60	Cukup
9	FM	25	Kurang
10	FAM	35	Kurang
11	HS	25	Kurang
12	KAR	25	Kurang
13	MK	35	Kurang
14	MBJ	40	Kurang
15	MP	35	Kurang
16	MAR	40	Kurang
17	MI	40	Kurang
18	MNA	60	Cukup
19	MRF	20	Kurang
20	MRT	40	Kurang
21	OTA	25	Kurang
22	MGFG	40	Kurang
23	FA	40	Kurang
Jumlah		840	
Rata-rata (%)		36%	
Predikat		Kurang Kritis (KK)	

Hasil Posttest Siklus I

NO	NAMA SISWA	SIKLUS I			
		P1	P2	P3	P4
1	ASM	75	75	75	75
2	AP	20	40	40	-
3	ANS	30	40	40	45
4	ASR	75	75	75	75
5	AKS	40	40	45	50
6	ADP	20	30	30	65
7	ARP	55	55	65	75
8	DWR	75	75	75	75
9	FM	20	50	50	55
10	FAM	35	40	50	50
11	HS	-	-	35	40
12	KAR	15	55	55	60
13	MK	35	40	40	40
14	MBJ	70	75	75	75
15	MP	35	60	65	65
16	MAR	50	60	60	65
17	MI	40	40	50	75
18	MNA	75	75	80	80
19	MRF	-	-	-	55
20	MRT	60	65	65	55
21	OTA	25	30	30	55
22	MGFG	55	55	55	65
23	FA	65	65	75	75
Jumlah		970	1140	1230	1370
Tuntas KKM (75)		4 siswa	5 siswa	6 siswa	8 siswa
Rata-Rata (%)		46%	54%	56%	62%
		54%			

Hasil Posttest Siklus II

NO	NAMA SISWA	SIKLUS II			
		P1	P2	P3	P4
1	ASM	90	90	95	95
2	AP	50	55	75	75
3	ANS	45		75	80
4	ASR		80	80	95
5	AKS	50	70	75	75
6	ADP	65	65	75	85
7	ARP	75	80	90	95
8	DWR	85	90	95	95
9	FM	75	75	80	85
10	FAM	75	75	75	80
11	HS				70
12	KAR	60	75	85	85
13	MK	40	70	75	75
14	MBJ	75	75	90	90
15	MP	65	65	70	75
16	MAR	65	65	75	75
17	MI	75	75		85
18	MNA	85	95	95	95
19	MRF			60	65
20	MRT	55	70	70	80
21	OTA	55		70	75
22	MGFG	65	70	75	80
23	FA	75	85		90
Jumlah		1325	1425	1580	1900
Tuntas KKM (75)		9 siswa	11 siswa	16 siswa	21 siswa
Rata-Rata (%)		66%	75%	79%	83%
		76%			

OUTLINE TESIS

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING SKILLS* SISWA PADAMATA PELAJARAN PAI SMP IT INSAN MULIA LAMPUNG TIMUR

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN NOTA DINAS

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pembelajaran PAI
 - 1. Pengertian Pembelajaran PAI

2. Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran PAI
 3. Metode Pembelajaran PAI
 4. Capaian Pembelajaran
 5. KD dan Indikator Materi
- B. Problem Based Learning (PBL)
1. Definisi Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
 2. Karakteristik Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
 3. Langkah-langkah Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
- C. Kemampuan Berfikir Kritis
1. Konsep Kemampuan Berfikir Kritis
 2. Langkah-langkah dalam Berfikir Kritis
 3. Indikator Kemampuan Berfikir Kritis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Definisi Operasional Variabel
- B. Rencana Tindakan
- C. Setting Lokasi
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Instrumen Penelitian
- F. Indikator Keberhasilan
- G. Kolaborasi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. HASIL PENELITIAN
 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

2. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Penelitian
3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

B. PEMBAHASAN

1. Analisis hasil karakteristik Metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan *Critical Thinking Skills* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur.
2. Analisis hasil penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skills* siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur.

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka Lampiran Lampiran Daftar Riwayat Hidup

Metro, 15 Juni 2024

Mahasiswa YBS


Lutfi Fuadah
NPM. 2271010062

Dosen Pembimbing 1


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
1975030120005012003

Dosen Pembimbing 2


Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
198502022019032006

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)
PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING SKILLS*
SISWA PADAMATA PELAJARAN PAI SMP IT INSAN
MULIA LAMPUNG TIMUR

A. OBSERVASI

Lembar Penilaian Observasi

Keterangan;

4 : Sangat Setuju

3 : Setuju

2 : Tidak Setuju

1 : Sangat Tidak Setuju

Komponen Siswa

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Siswa				
1	Keaktifan Siswa: a. Siswa aktif mencatat materi pelajaran b. Siswa aktif bertanya c. Siswa aktif mengajukan ide				
2	Perhatian Siswa: a. Diam, tenang b. Terfokus pada materi c. Antusias				
3	Kedisiplinan: a. Kehadiran/absensi b. Datang tepat waktu c. Pulang tepat waktu				

4	Penugasan/Resitasi: <ol style="list-style-type: none"> Mengerjakan semua tugas Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya Mengerjakan sesuai dengan perintah 				
---	---	--	--	--	--

Komponen Guru

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Guru				
1	Penguasaan Materi: <ol style="list-style-type: none"> Kelancaran menjelaskan materi Kemampuan menjawab pertanyaan Keragaman pemberian contoh 				
2	Sistematika penyajian: <ol style="list-style-type: none"> Ketuntasan uraian materi Uraian materi mengarah pada tujuan Urutan materi sesuai dengan SKKD 				
3	Penerapan Metode: <ol style="list-style-type: none"> Ketepatan pemilihan metode sesuai materi Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan Mudah diikuti siswa 				
4	Penggunaan Media: <ol style="list-style-type: none"> Ketepatan pemilihan media dengan materi Ketrampilan menggunakan media Media memperjelas terhadap materi 				
5	Performance: <ol style="list-style-type: none"> Kejelasan suara yang diucapkan Kekomunikatifan guru dengan siswa Keluwesannya sikap guru dengan siswa 				
6	Pemberian Motivasi: <ol style="list-style-type: none"> Keantusiasannya guru dalam mengajar Kepedulian guru terhadap siswa Ketepatan pemberian reward dan punishment 				

Komponen Materi

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Komponen Materi				
1	Kesesuaian dengan isi kurikulum: a. Materi sesuai dengan SK yang tercantum pada silabus b. Materi sudah sesuai dengan KD yang tercantum pada RPP c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran				
2	Sistematika penyampaian Materi: a. Penyajian materi sesuai urutan b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan deduktif c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkrit ke abstrak				
3	Urgensi: a. Sangat dibutuhkan peserta didik b. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan c. Diujikan dalam UAN				
4	Menarik: a. Materi didukung media yang sesuai b. Materi didukung metode yang menyenangkan c. Materi dapat direspon secara antusias				

Komponen Pengelolaan Kelas Pembelajaran PBL

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Komponen Pengelolaan Kelas				
1	Proses Kolaboratif : a. Kerja Kelompok b. Komunikasi c. Keterampilan				
2	Keterlibatan siswa: a. Antusias Siswa b. Keaktifan Diskusi				

	c. Minat Belajar				
3	Penerapan Konsep Islam: a. Siswa mengintegrasikan konsep-konsep Islam b. Siswa menetapkan nilai-nilai Islam, akidah, syariah dan akhlaq c. Menerapkan ajaran Islam dalam situasi nyata				
4	Inovasi: a. Mengamati ide ide kreatif b. Kemampuan berfikir Kritis c. Siswa berpikir out-of-the-box				

Komponen Sarana

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Komponen Sarana				
1	Ketersediaan Sarana Pembelajaran : a. Sesuai dengan kebutuhan b. Tersedia untuk semua elemen sekolah c. Dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan				
2	Penempatan Sarana Pembelajaran: a. Dikelompokkan sesuai dengan jenisnya b. Mudah dijangkau c. Tersimpan dengan rapi				
3	Kebermaknaan Sarana Pembelajaran: a. Membantu kelancaran pembelajaran b. Nemudahkan pemahaman pembelajar c. Mesuai dengan materi pembelajaran				
4	Kelayakan Sarana Pembelajaran: a. Aman dipergunakan guru b. Aman dipergunakan siswa c. Semua sarana layak pakai				

Komponen Lingkungan

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Komponen Lingkungan				
1	Kenyamanan : a. Kerasan b. Sejuk c. Luas				
2	Ketenangan: a. Aman b. Sunyi c. Jauh dari sumber suara yang mengganggu				
3	Kebersihan a. Bebas dari sampah d. Baunya harum e. Adanya tata tertib tentang kebersihan				
4	Keindahan: a. Enak dipandang b. Kerapian penataan c. Terawat				

B. DOKUMENTASI

1. Profil sekolah SMP IT Insan mulia
2. Foto-foto pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PAI
3. Foto wawancara dan obsevasi selama penelitian di SMP IT Insan Mulia

Metro, 15 Juni 2024

Mahasiswa YBS


Lutfi Fuadah
NPM. 2271010062

Dosen Pembimbing 1



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
1975030120005012003

Dosen Pembimbing 2



Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
198502022019032006

SOAL UJIAN SIKLUS

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal : ...,
Kelas/Semester : VII/ I (satu)
Waktu : -

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat.

Pusat Peradaban Islam (661-750M)

Pada masa kejayaan Bani Umayyah, khalifah Abdul Malik bin Marwan memikirkan langkah besar untuk memperluas kekuasaan Islam. Ia memutuskan untuk mengirim Tariq bin Ziyad ke Spanyol, sebuah tanah jauh di barat. Tariq dengan gagah berani memimpin pasukan Muslim, hingga akhirnya mereka berhasil menaklukkan Andalusia, menjadikan Spanyol bagian dari wilayah Islam yang terus berkembang. Sementara itu, di Damaskus, khalifah Al-Walid bin Abdul Malik membangun Masjid Umayyah, sebuah simbol kebesaran arsitektur dan kejayaan Islam. Tak hanya itu, pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, keadilan diperlihatkan dengan menghapuskan pajak bagi non-Muslim yang telah memeluk Islam. Pusat pemerintahan Dinasti Umayyah berada di Damaskus, kota megah yang menjadi pusat administrasi, ilmu, dan peradaban. Namun, setelah masa kejayaan Umayyah, Dinasti Abbasiyah menggantikan mereka sebagai penguasa dunia Islam.

1. Pada masa Bani Umayyah, umat Islam berhasil memperluas wilayah kekuasaan mereka hingga ke Spanyol. Siapakah khalifah yang memimpin perluasan wilayah ini?
 - a. Muawiyah bin Abi Sufyan
 - b. Umar bin Abdul Aziz
 - c. Abdul Malik bin Marwan
 - d. Tariq bin Ziyad
2. Pada masa Dinasti Umayyah, pembangunan Masjid Umayyah di Damaskus menjadi simbol kejayaan. Siapakah khalifah yang memerintahkan pembangunannya?
 - a. Al-Walid bin Abdul Malik
 - b. Muawiyah bin Abi Sufyan

- c. Umar bin Abdul Aziz
 - d. Yazid bin Muawiyah
3. Siapakah khalifah dari Bani Umayyah yang dikenal sangat adil dan menghapuskan pajak bagi non-Muslim yang sudah masuk Islam?
- a. Al-Walid bin Abdul Malik
 - b. Umar bin Abdul Aziz
 - c. Muawiyah bin Abi Sufyan
 - d. Abdul Malik bin Marwan
4. Dinasti Umayyah mencapai kejayaannya dalam bidang pemerintahan, pendidikan, dan arsitektur. Dimanakah pusat pemerintahan Dinasti Umayyah?
- a. Baghdad
 - b. Kairo
 - c. Damaskus
 - d. Mekah
5. Setelah masa kekuasaan Dinasti Umayyah, muncul dinasti baru yang berkuasa di Timur Tengah. Dinasti apakah yang menggantikan Dinasti Umayyah?
- a. Abbasiyah
 - b. Ayyubiyah
 - c. Mamluk
 - d. Fatimiyah

Mengagungkan Allah dengan Tunduk pada Perintah-Nya

Zaid berjalan di jalanan desa ketika ia melihat seseorang berbuat zalim kepada tetangganya. Hatinya bergetar mengingat bahwa Allah Maha Melihat setiap perbuatan manusia. Ia sadar bahwa sebagai Muslim, ia tidak bisa tinggal diam. Dengan penuh kelembutan, Zaid menegur orang tersebut, mengingatkannya agar selalu bertindak adil. Ia tahu, bahwa menegur dengan cara yang baik adalah bentuk pengagungan kepada Allah. Di lain waktu, saat tiba waktu salat, Zaid bergegas untuk berwudhu. Ketika ia berdiri dalam salat dengan penuh kekhusyukan, Zaid merasa seolah berkomunikasi langsung dengan Allah. Baginya, salat adalah lebih dari sekadar kewajiban, tapi juga bentuk pengagungan yang mendalam kepada Sang Pencipta. Dalam hatinya, Zaid selalu mengingat bahwa manusia harus tunduk kepada Allah, mengikuti segala perintah-Nya. Ia juga tidak pernah lupa untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan, menyadari bahwa segala yang ia

miliki adalah karunia dari Allah. Maka Dari itu setiap kali azan berkumandang, Zaid segera mengambil wudhu dan pergi ke masjid, menunjukkan kepatuhan dan ketaatan yang penuh kepada Allah

6. Ketika Zaid melihat seseorang berbuat zalim, ia teringat bahwa Allah Maha Melihat. Apa yang seharusnya Zaid lakukan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah?
 - a. Mengikuti perbuatan zalim tersebut
 - b. Membiarkan dan tidak peduli
 - c. Menegur dengan cara yang baik
 - d. Bergabung dalam perbuatan tersebut
7. Ketika seorang Muslim melakukan salat dengan khusyuk, itu menunjukkan bahwa ia tunduk pada perintah Allah. Mengapa salat adalah bentuk pengagungan kepada Allah?
 - a. Karena salat adalah ibadah wajib
 - b. Karena salat adalah cara untuk meminta sesuatu
 - c. Karena salat adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah
 - d. Karena salat adalah perintah dari orang tua\
8. **Tunduk – manusia – Allah – kepada – harus.** Kalimat yang benar adalah:
 - a. Manusia harus tunduk kepada Allah.
 - b. Allah tunduk kepada manusia harus.
 - c. Tunduk manusia harus kepada Allah.
 - d. Manusia harus kepada tunduk Allah.
9. Jika seseorang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, itu artinya ia mengagungkan Allah dengan cara?
 - a. Mengabaikan nikmat tersebut
 - b. Menyadari bahwa segala nikmat berasal dari Allah
 - c. Mengeluh atas nikmat yang didapat
 - d. Merasa tidak puas dengan nikmat yang ada
10. Setiap kali mendengar azan, Zaid segera berwudhu dan pergi ke masjid. Apa yang ditunjukkan oleh sikap Zaid ini?
 - a. Kepatuhan kepada Allah
 - b. Ketakutan kepada Allah
 - c. Kegelisahan terhadap kehidupan
 - d. Keinginan untuk dipuji

Menghadirkan Salat dan Dzikir dalam Kehidupan

Aisyah adalah seorang wanita yang sibuk dengan pekerjaannya, namun di tengah kesibukan itu, ia selalu menyempatkan diri untuk berdzikir. Baginya, dzikir adalah cara terbaik untuk mendapatkan ketenangan hati. Setiap kali mengingat Allah, hatinya terasa damai, seolah segala beban hidup menjadi lebih ringan.

Setiap selesai salat, Ali tidak pernah lupa untuk melanjutkannya dengan dzikir. Baginya, dzikir setelah salat bukan hanya sekadar tambahan ibadah, tetapi juga cara untuk meningkatkan kekhusyukan dan mendekatkan diri kepada Allah. Saat cobaan datang dalam hidupnya, dzikir menjadi teman setia Ali. Dzikir tidak menghilangkan masalah secara langsung, tetapi menenangkan hatinya, menguatkan keimanannya, dan memberinya kekuatan untuk menghadapi segala ujian.

Bagi Aisyah dan Ali, menghadirkan salat dalam kehidupan sehari-hari berarti menjadikannya kewajiban rutin yang tidak boleh ditinggalkan, bukan hanya dilakukan saat ada waktu luang. Setiap kali mereka mengingat Allah, mereka yakin bahwa salat harus dihadirkan dalam kehidupan, bukan sekadar kewajiban, tetapi sebagai sumber kekuatan.

11. Di tengah kesibukan pekerjaan, Aisyah selalu menyempatkan diri untuk berdzikir. Mengapa dzikir penting dalam kehidupan seorang Muslim?
 - a. Sebagai pengingat akan tugas harian
 - b. Sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan hati
 - c. Untuk menunjukkan bahwa ia seorang Muslim
 - d. Sebagai pengganti salat wajib
12. Setelah selesai salat, Ali selalu melanjutkannya dengan berdzikir. Apa manfaat utama dari berdzikir setelah salat?
 - a. Untuk memperpanjang waktu ibadah
 - b. Untuk mengisi waktu luang
 - c. Untuk meningkatkan kekhusyukan dan mendekatkan diri kepada Allah
 - d. Untuk menunjukkan kesalehan di depan orang lain
13. Ketika seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya, bagaimana dzikir dapat membantunya menghadapi cobaan tersebut?

- a. Dzikir membuat seseorang melupakan masalah
 - b. Dzikir menenangkan hati dan meningkatkan keimanan kepada Allah
 - c. Dzikir memecahkan masalah secara langsung
 - d. Dzikir membuat seseorang tidak peduli dengan masalah
14. Apa yang dimaksud dengan menghadirkan salat dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Hanya melakukan salat saat ada waktu luang
 - b. Menjadikan salat sebagai kewajiban rutin yang tidak boleh ditinggalkan
 - c. Salat hanya ketika membutuhkan sesuatu
 - d. Salat tanpa memperhatikan kekhusyukan
15. **Kehidupan – harus – dalam – salat – dihadirkan.**
Kalimat yang benar adalah:
- a. Kehidupan harus dalam dihadirkan salat.
 - b. Dalam salat harus kehidupan dihadirkan.
 - c. Salat harus dihadirkan dalam kehidupan.
 - d. Dihadirkan harus salat dalam kehidupan.

Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan

Rafi dikenal sebagai sosok yang selalu berlaku adil kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam setiap keputusan yang ia ambil, Rafi berusaha mencerminkan sifat Allah, Al-Adl, Sang Maha Adil. Di sisi lain, Aisyah tak pernah ragu untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan, meskipun ia sendiri tak memiliki banyak. Ia meneladani sifat Allah, Al-Karim, yang selalu memberi tanpa batas. Sementara itu, Ridwan selalu merasa bersalah setiap kali berbuat salah, dan ia tak pernah lupa untuk bertaubat serta meminta ampunan kepada Allah. Dalam sikapnya, tercermin sifat Allah, Al-Ghafur, Sang Maha Pengampun. Dan Zaid, seorang pemuda yang peduli pada kebaikan, selalu mengingatkan teman-temannya untuk berbuat baik dan menghindari yang buruk. Ia meneladani sifat Allah, Al-Hakim, yang Maha Bijaksana dalam memberi petunjuk. Dalam kehidupan mereka, mereka semua sepakat bahwa kita harus meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan.

16. Dalam kehidupannya, Rafi selalu mencoba berlaku adil kepada semua orang. Sifat Allah manakah yang Rafi teladani?

- a. Ar-Rahman
 - b. Al-Adl
 - c. Al-Karim
 - d. Al-Ghafur
17. Aisyah selalu berusaha memberi kepada orang yang membutuhkan, meskipun ia sendiri tidak memiliki banyak. Sifat Allah manakah yang Aisyah teladani?
- a. Ar-Rahman
 - b. Al-Adl
 - c. Al-Karim
 - d. Al-Hakim
18. Setiap kali berbuat salah, Ridwan selalu bertaubat dan meminta ampun kepada Allah. Sifat Allah manakah yang tercermin dalam perbuatan Ridwan ini?
- a. Al-Ghafur
 - b. Al-Adl
 - c. Al-Karim
 - d. Ar-Rahman
19. Zaid selalu mengingatkan teman-temannya untuk berbuat baik dan menghindari yang buruk. Sifat Allah manakah yang dicontoh oleh Zaid dalam sikap ini?
- a. Al-Hakim
 - b. Ar-Rahim
 - c. Al-Basir
 - d. Al-Malik
20. **Teladan – nama – harus – kita – dan – sifat – Allah – untuk – kebaikan.** Kalimat yang benar adalah:
- a. Kita harus teladan sifat dan nama Allah untuk kebaikan.
 - b. Nama dan sifat Allah kita harus teladan untuk kebaikan.
 - c. Kita harus meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan.
 - d. Untuk kebaikan nama dan sifat kita harus teladan Allah.

Al-Qur'an dan Hadis serta Kedudukan Hadis dalam Al-Qur'an

Setiap malam, Zain duduk di sudut masjid, merenungi perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadis. Ia menyadari bahwa Al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad, sedangkan Hadis adalah sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi yang menjelaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Suatu hari, Zain bertanya kepada gurunya, "Bagaimana peran hadis dalam menjelaskan Al-Qur'an?" Gurunya menjelaskan bahwa hadis berfungsi memperinci ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, Al-Qur'an memerintahkan salat, dan hadis menjelaskan cara dan waktu pelaksanaannya. Zain semakin paham bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai penjelas Al-Qur'an dan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dalam Islam. Ia pun bertekad untuk mendalami keduanya demi memahami lebih dalam ajaran Islam.

1. Jelaskan perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadis dari segi sumber dan kandungannya!
2. Apa peran hadis dalam menjelaskan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an? Berikan contoh!
3. Bagaimana kedudukan hadis dalam kaitannya dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam?

Hukum Bacaan Alif Syamsiyah

Di sebuah sore yang tenang, Faris duduk di depan gurunya sambil membuka Al-Qur'an. Ia baru saja mempelajari tentang alif syamsiyah. Gurunya menjelaskan bahwa alif syamsiyah adalah alif yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah, di mana huruf "lam" pada alif tidak dibaca, dan huruf syamsiyah tersebut dibaca dengan tasydid. Gurunya memberikan beberapa contoh kata dalam Al-Qur'an. "Lihatlah pada ayat ini," katanya, "kata *ash-shams* (الشمس), *an-najm* (النجم), *ar-rahman* (الرحمن), *as-sirat* (الصراط), dan *at-tawbah* (التوبة). Dalam semua kata ini, huruf lam pada alif tidak dibaca, dan huruf setelahnya dibaca dengan tasydid" Faris mengangguk paham, sambil terus berlatih membaca ayat-ayat tersebut dengan benar. Baginya, mempelajari hukum bacaan dalam Al-Qur'an adalah langkah penting untuk memperbaiki cara ia mendekatkan diri kepada Allah.

4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan alif syamsiyah dan bagaimana cara membacanya!
5. Sebutkan lima contoh kata dalam Al-Qur'an yang mengandung alif syamsiyah dan bagaimana cara membacanya!

KUNCI JAWABAN

Pusat Peradaban Islam (661-750M)

1. D
2. A
3. B
4. C
5. A

Mengagungkan Allah dengan Tunduk pada Perintah-Nya

6. C
7. C
8. A
9. B
10. A

Menghadirkan Salat dan Dzikir dalam Kehidupan

11. B
12. C
13. B
14. B
15. C

Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan

16. B
17. C
18. A
19. A
20. C

Al-Qur'an dan Hadis serta Kedudukan Hadis dalam Al-Qur'an

6. **Jawaban:** Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sumber Al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Sedangkan hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an mencakup petunjuk-petunjuk umum, sementara hadis

memberikan rincian dan penjelasan yang lebih spesifik terkait hukum dan ajaran dalam Al-Qur'an.

7. **Jawaban:** Hadis berperan sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum atau membutuhkan penafsiran. Sebagai contoh, Al-Qur'an memerintahkan untuk melaksanakan salat, namun tidak dijelaskan secara rinci tata cara salat. Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan tentang tata cara, jumlah rakaat, dan doa-doa yang dibaca dalam salat.
8. **Jawaban:** Hadis memiliki kedudukan penting dalam Islam karena berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an adalah sumber utama, hadis memberikan penjelasan dan rincian hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, hadis juga menetapkan hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, seperti beberapa ketentuan tentang puasa, zakat, dan haji

Hukum Bacaan Alif Syamsiyah

9. **Jawaban:** Alif syamsiyah adalah alif yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah, yaitu huruf-huruf yang menyebabkan huruf "ل" dalam kata "ال" tidak dibaca. Ketika bertemu dengan huruf syamsiyah, huruf "ل" dalam kata sandang "ال" tidak dibaca, dan huruf syamsiyah tersebut diberi tanda tasydid. Contohnya, kata "الشمس" (as-syams), huruf "ل" tidak dibaca, dan huruf "ش" dibaca dengan tasydid.
10. **Jawaban:** Lima contoh kata dalam Al-Qur'an yang mengandung alif syamsiyah beserta cara membacanya:
 - الشمس (as-syamsu)
 - السماء (as-sama')
 - الصلاة (as-salat)
 - النجوم (an-nujum)
 - الضحى (ad-duha) Dalam setiap kata tersebut, huruf "ل" pada "ال" tidak dibaca, dan huruf setelahnya dibaca dengan tasydid.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : In 28.5/PPs/Perpus/02/2025

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Lutfi Fuadah**
NPM : **2271010062**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Terhitung sejak tanggal 14 Februari 2025 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 14 Februari 2025
Yang menerima

Baicus Salim





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iaim@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1342/In.28/S/U.1/OT.01/02/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : LUTFI FUADAH
NPM : 2271010062
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2271010062

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 14 Februari 2025
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002



JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) INDONESIA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
SMPSIT INSAN MULIA BATANGHARI LAMPUNG TIMUR
NIS: 20460 NSS: 202120402164 NPSN: 69762730 No.LzinOperasional: 420/11120/11.SK-01/2012
Alamat: Jl. Majapahit 41 C BatangharjoKec. Batanghari Lampung TimurKodePos: 34181



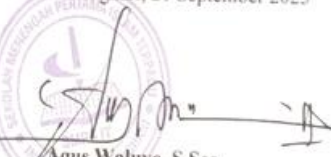
Nomor : 420/26/SMPIT.IM/IX/2023
Lamp : -
Perihal : **Surat Keterangan Pra Survey**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP IT Insan Mulia Batanghari Kabupaten Lampung Timur, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **LUTFI FUADAH**
NPM : 2271010062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penerapan Metode Eketik dalam Meningkatkan Critical Thingking Skills pada Mata Pelajaran PAI Siswa SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa **telah melaksanakan Pra Survey** di SMP IT Insan Mulia Batanghari. Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batanghari, 21 September 2023


Agus Waluyo, S.Sos
NPA. 76081112005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsianmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0328/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/08/2023

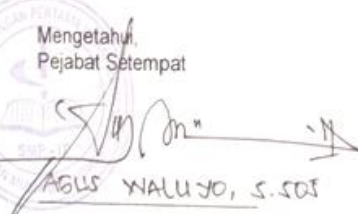
Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Lutfi Fuadah**
NIM : **2271010062**
Semester : **III (Tiga)**

- Untuk:
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Penerapan Metode Eklektik dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills pada Mata Pelajaran PAI Siswa SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 10 Agustus 2023 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Mengetahui,
Pejabat Setempat



AGUS WALUYO, S.SOS

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 10 Agustus 2023

Direktur,



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0180/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/07/2024

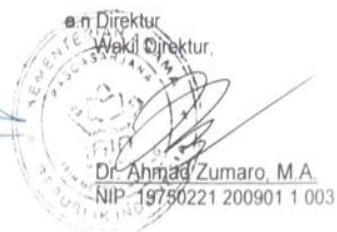
Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Lutfi Fuadah
NIM : 2271010062
Semester : IV (Empat)

- Untuk: 1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan *Critical Thinking Skills* Siswa pada Mata Pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur**
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 01 Juli 2024 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 01 Juli 2024





SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA ISLAM TERPADU
SMPSIT INSAN MULIA BATANGHARI LAMPUNG TIMUR
 NIS: 20460 NSS: 202120402164 NPSN: 69762730 No.Izin Operasional: 420/11120/11.SK-01/2012
 Alamat: Jl. Majapahit 41 C Batangharjo Kec. Batanghari Lampung Timur Kode Pos: 34181



Nomor : 420/13/SMPIT.IM/VII/2024
 Lamp : -
 Perihal : **Surat Keterangan Balasan Research**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMPS IT Insan Mulia Batanghari Kabupaten Lampung Timur, dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : **LUTFI FUADAH**
 NPM : 2271010062
 JUDUL : "PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN CRITICAL THINKING SKILLS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI SMP IT INSAN MULIA BATANGHARI LAMPUNG TIMUR"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa **telah di terima untuk melaksanakan Research** di SMPS IT Insan Mulia Batanghari. Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batanghari, 22 Juli 2024

Kepala SMP IT Insan Mulia Batanghari


Agus Waluyo, S.Sos
 NPA. 76081112005



**LAMPIRAN-LAMPIRAN
FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN**



Gambar 01 : peneliti berdialog tentang pembelajaran PAI



Gambar 02 :Peneliti Berdialog tentang karakteristik serta efektifitas pembelajaran PAI



Gambar 03 : Peneliti berdialog tentang kepuasan pembelajaran



Gambar 04 : Proses peneliti menerapkan pembelajaran PBL



Gambar 05 : Proses peneliti menerapkan pembelajaran PBL



Gambar 06 : Proses peneliti menerapkan pembelajaran PBL

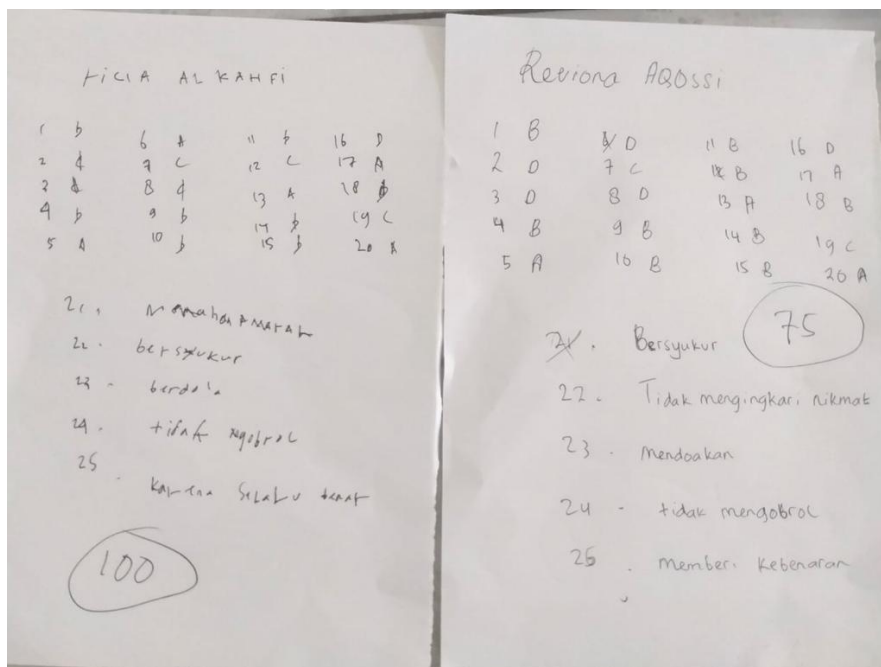
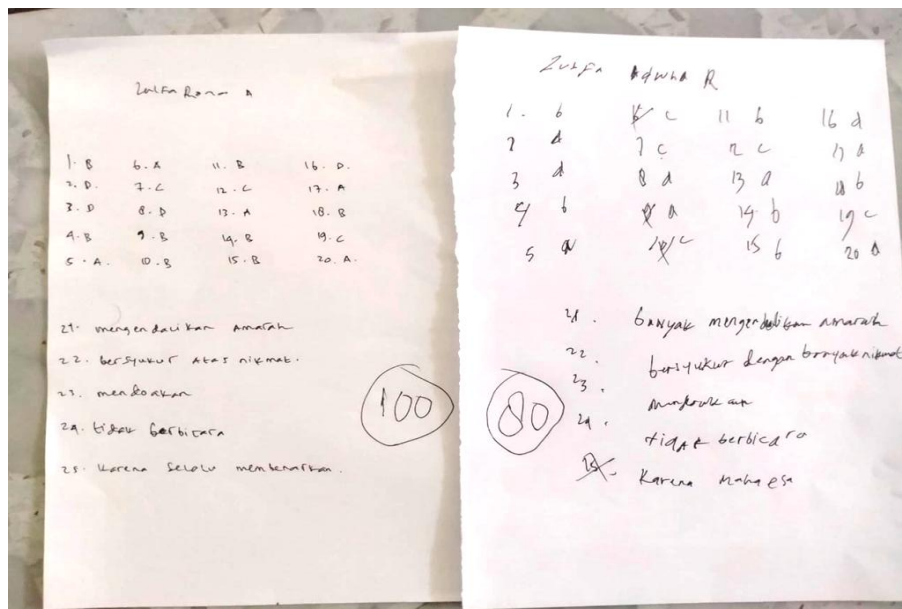


Gambar 07 : Proses peneliti menerapkan pembelajaran PBL



Gambar 08 : Proses peneliti menerapkan pembelajaran PBL

LAMPIRAN HASIL UJIAN SISWA



SALWA ANGRAINI

1 B	6 B	X C	16 C
2 D	7 C	X D	17 A
3 D	8 D	X C	18 B
4 B	9 B	14 B	19 C
5 A	X C	X A	20 A

b

21. BISA MENAHAN MARAH
22. SELALU BERSYUKUR
23. BANYAK BERDOA
24. TIDAK MENGGEBER
25. SELALU MEMBAWA KEBENARAN

75

HADIATUL ARIFIN

X a	6 A	11 b	16 b
X a	7 C	12 C	17 A
3 d	8 d	X C	18 b
4 b	9 b	14 b	19 -
5 a	X C	X d	X C

?

21. Mengendalikan Amarah
22. BANYAK SYUKUR
23. Berdoa
24. Menjaga Maruah
25. Selalu Berani

75

Nadia Syafitri

1. b	6 a	11. b	16 d
2. A	7 C	12. c	17 a
3. d	8 d	13. a	18 b
4. b	9 b	14. b	19 c
5. d	10 b	15. b	20 a

21. Menahan Marah
22. Banyak SyukurNya
23. Berdoa
24. Tidak gegabah
25. Dapat Dipercaya

100

Nada Khoirunnisa

1 b	6 a	11 b	16 d
2 d	7 c	12 c	17 a
3 d	8 d	13 a	18 b
4 b	9 b	14 b	19 c
5 a	10 b	15 b	20 a

21. menahan Amarah
22. Berstukur
23. Berdoa
24. Menjaga Ketenangan
25. Menjaga Kebenaran

100

Ira Aulia Nur Apriah

1. b	b a	11. b	16. d
2. d	x d	12. c	17. a
3. d	x d	13. b	x c
4. b	9. b	14. d	19. c
5. a	10. c	15. b	20. a

21. tidak suka marah
 22. banyak bersyukur
 23. mendoakan
 24. jangan Rame
 25. Selalu membenarkan

75

Nama: Hafidah Alfaridhi

1. b	6. a	11. b	16. d
2. d	7. c	12. a	17. a
3. d	8. d	13. a	18. b
4. b	9. b	14. b	19. c
5. a	10. b	15. b	20. a

21. menahni marah
 22. bersyukur
 23. mendoakan
 24. tidak ngobrol
 25. dapat dipercaya

100

Fahra aulia Hafitri

1. b	2. d	3. d	4. b	5. a
6. d	7. c	8. d	9. b	10. b
11. b	12. c	13. a	14. b	15. b
16. d	17. a	18. b	19. b	20. d

21. Gebaw Amalga Marah
 22. Syukur
 23. berdoa
 24. tidak berbicara
 25. Selalu jujur

90

Amikah Luradani

1. b	6. a	11. b	16. d
2. d	7. c	12. a	17. a
3. d	8. d	13. a	18. b
4. b	9. b	14. b	19. c
5. a	10. b	15. b	20. a

21. berbuat baik
 22. bersyukur
 23. mendoakan
 24. no main
 25. sering benar

100

Nama: adevia isyrahana

1. B	6. B	11. b	16. C
2. B	7. C	12. c	17. C
3. C	8. d	13. A	18. C
4. B	9. b	14. B	19. C
5. a	10. b	15. C	20. a

21. memaafkan kesalahan
 22. nikmat
 23. Fokus
 24. doa
 25. sering benar

75

Anisa Sofi R

1. B	6. A	11. D	16. D
2. D	7. C	12. C	17. C
3. D	8. D	13. A	18. B
4. B	9. B	14. B	19. C
5. A	10. B	15. B	20. A

21. Mengendalikan emosi
 22. syukur
 23. Berdoa
 24. gak boleh ngobrol
 25. syafaat

90

ANISA NUR SALSABILA

1. B	6. A	11. B	16. D
2. D	7. C	12. B	17. A
3. D	8. D	13. B	18. B
4. B	9. B	14. B	19. C
5. A	10. B	15. B	20. A

21. Menjaga kharid
 22. Sering syukur
 23. Berdoa sering
 24. tidak ngobrol
 25. sudah baik dir

90

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama **Lutfi Fuadah** (25 Tahun) biasa dipanggil Lutfi, lahir di Bangun Rejo (Lampung Tengah), pada 18 April 1999. Peneliti merupakan anak Ketiga dari Tiga bersaudara, buah pasangan dari Bapak Parmono dan Ibu Sunarsih. Peneliti dibesarkan di Desa Bangun Rejo Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Peneliti menempuh pendidikan formal di SDN Bangun Rejo pada tahun 2006-2011, kemudian melanjutkan Pendidikan di Mts Ma`arif Punggur pada tahun 20011-2014 kemudain melanjutkan Pendidikan di MA Ma`arif Punggur tahun 2017, selanjutnya melanjutkan Strata 1 (S1) di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Metro Lampung tahun 2017-2021 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas

Tarbiyah dan sekarang melanjutkan Strata 2 (S2) di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Metro-Lampung pada tahun 2022 sampai sekarang dengan mengambil Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dangan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Aamiin Aamiin Aamiin Yaa Allaah.